

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab IV dalam disertasi ini membahas tentang gambaran umum kondisi objek penelitian yang berkaitan dengan topik disertasi, yakni meliputi lokasi penelitian, sejarah *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah, gambaran umum Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah yang terbagi dalam sentra satu sampai dengan sentra enam dan satu hal paling penting adalah dasar pemikiran Seno Soenoto sebagai pendiri Majelis *Nichiren Shoshu*. Masing-masing hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, yang dapat memberikan gambaran secara umum dalam mendalami permasalahan tentang gerakan keagamaan Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah dalam kehidupan beragama Buddha di Indonesia.

A. Deskripsi Provinsi Jawa Tengah Sebagai Lokasi Penelitian

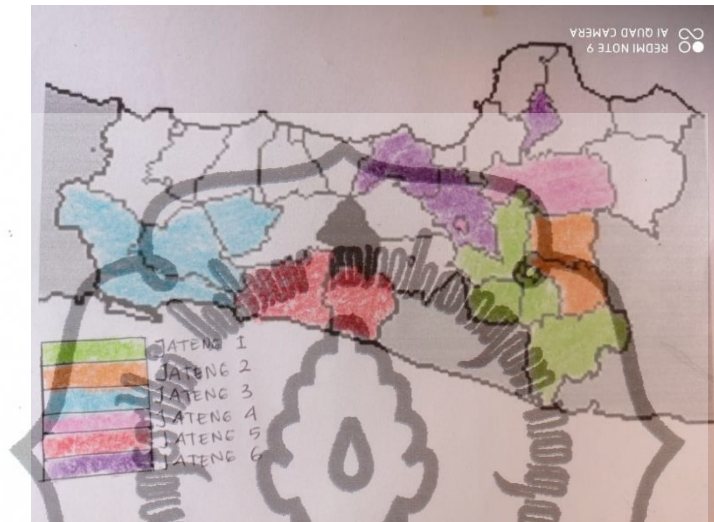
Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Jawa, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Selain itu Provinsi Jawa Tengah juga berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah selatan dan laut Jawa disebelah utara. Provinsi Jawa Tengah terbentuk berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1950 (Himpunan Peraturan-Peraturan Negara tahun 1950 halaman 86-92). Pada tahun 2019 Provinsi Jawa Tengah dipimpin oleh seorang Gubernur yang bernama Ganjar Pranowo.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 tahun 2009, tentang Batas Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat, pada Bab II pasal 2 dijelaskan bahwa batas daerah Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat adalah batas daerah antara Kabupaten Brebes dengan Cirebon, Kabupaten Brebes dengan Kuningan, Kabupaten Cilacap dengan Kuningan, Kabupaten Cilacap dengan Ciamis serta Kabupaten Cilacap dengan kota Banjar.

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk padat. Luas wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah 3.254.412 Ha, yakni 25,04% dari luas keseluruhan pulau Jawa. Terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 kota.

Dari 35 Kabupaten dan kota tersebut terdapat 573 Kecamatan yang meliputi 7.809 Desa dan 769 Kelurahan (Pranowo, 2014: II-1).

Secara geografis, Jawa Tengah terletak pada 5°40'-8°30' LS dan 108°30'-111°30' Bujur Timur dan tampak pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 3. Daerah Binaan Majelis Nichiren Shoshu di Jawa Tengah
Sumber: Data Skunder, 2020.

Kondisi topografi Provinsi Jawa Tengah sangat variatif, meliputi daerah pegunungan dan dataran tinggi, yang membujur sejajar dengan panjang pulau Jawa di bagian tengah serta dataran rendah yang tersebar di hampir seluruh wilayah Jawa Tengah. Selain itu juga ada pantai baik di bagian utara maupun selatan.

Mengenai jumlah penduduk, kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kabupaten Brebes yakni sejumlah 1.770.480 jiwa. Dan kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kabupaten Tegal, yakni 244.632 Jiwa. Dengan jumlah penduduk terbesar tersebut, Brebes juga merupakan Kabupaten yang memiliki angka kemiskinan paling tinggi, yakni sebesar 364.900 (Puspita, 2015: 100-107). Dan berdasarkan agama, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 dapat disajikan sebagai berikut: Pemeluk agama Islam 31.328.341, pemeluk agama Kristen 572.517, pemeluk agama Katolik 317.919, pemeluk agama Hindu 17.448 dan pemeluk agama Buddha 53.009 (Pranowo, 2014: II-21).

B. Sejarah Majelis *Nichiren Shoshu*

Membahas tentang Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia maka tidak terlepas dari *Nichiren Shoshu* yang ada di Jepang. Karena Nichiren Daisyonin sebagai pendiri *Nichiren Shoshu* adalah orang asli Jepang. Terlahir dalam keluarga rakyat jelata yakni keluarga nelayan, dengan nama Zennichi Maro di desa kecil Kominato. Tepatnya pada tanggal 28 April 1253, Nichiren Daisyonin pertama kali mengumandangkan mantra agung *Namyohorengekyo* di kuil Seico. Pada saat ini juga Nichiren Daisyonin memproklamirkan berdirinya sekte *Nichiren Shoshu*.

Seiring berjalannya waktu, agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jepang semakin berkembang, pertapaan utama yang diajarkan oleh Nichiren adalah penyebutan *Daimoku* dan pelaksanaan *Gongyo*. *Daimoku* berarti menyebut mantra agung *Namyohorengekyo* secara berulang-ulang. Sedangkan *Gongyo* berarti membaca sutra, yakni *Saddharma pundarika sutra* yakni bab 2 *Upaya kausalya* dan Bab 16 yakni *Panjang Usia Sang Tathagata*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita S.

“Sejak jaman Nichiren masih hidup ajaran utama atau inti ajaran Buddha Nichiren adalah pelaksanaan *daimoku* dan *gongyo* setiap pagi dan sore. *Daimoku* berarti menyebut mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus menerus, sedangkan *Gongyo* berarti membaca *sutra*, dipagi hari doa yang dibaca adalah doa pertama sampai dengan doa ke lima, sedangkan *gongyo* sore doa yang dibaca adalah doa ke dua, tiga dan lima” (wawancara tanggal 23 Nov 2019)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain pelaksanaan praktik *Gongyo* dan *Daimoku*, Buddha Nichiren juga menulis berbagai surat yang ditujukan untuk para muridnya (Wanandar, 2004:23-24). Surat yang ditulis oleh Buddha Nichiren berisi tentang petunjuk kepada para murid dalam hal praktik pelaksanaan *Saddharma pundarika sutra* untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh para murid Nichiren tersebut dikenal dengan sebutan “*Gosyo*”.

“*Gosyo* merupakan kumpulan surat yang ditulis oleh Buddha Nichiren yang ditujukan kepada para siswanya, sampai sekarang *Gosyo* tersebut masih tersimpan dengan baik di kuil Buddha Taisekiji Jepang, karena merupakan bukti otentik mengenai keberadaan Nichiren Daisyonin beserta prinsip ajarannya. Salah satu *gosyo* yang terkenal karena selalu digunakan sebagai

wejangsan kepada para pengantin yang sedang diberkahi adalah Surat balasan kepada Ikegami bersaudara” (wawancara dengan Pandita P, 26 November 2019).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui *gosyo* yang ditulis oleh *Nichiren*, maka kita dapat mengetahui kepribadian *Nichiren* secara utuh. Dari *Gosyo* juga para pengikut *Nichiren* mengetahui bahwa sesungguhnya Buddha *Nichiren* *Daisyoinin* merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah dan kebudayaan lebih lanjut dijelaskan.

“banyak *gosyo* yang ditulis oleh *Nichiren* ditujukan kepada muridnya yang berjenis kelamin perempuan, hal ini menunjukkan bagaimana Buddha *Nichiren* memiliki sifat lemah lembut dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, sebagai contohnya perempuan yang ditinggal berjuang oleh suami, ibu yang ditinggalkan anaknya untuk menempuh pendidikan *kebhikkhuan*, bahkan kekawatiran para perempuan yang takut tidak mampu mencapai kesadaran Buddha” (Wawancara dengan Pandita P, tanggal 26 November 2019).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Nichiren Daisyoinin* memiliki sifat yang lemah lembut, memperhatikan semua permasalahan muridnya, selalu memberikan solusi agar para murid mampu menjalani hidup yang memiliki banyak permasalahan. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Wanandar, 2004: 24) bahwa *Nichiren Daisyoinin* menulis *Gosyo* dalam huruf *Hiragana*, hal ini bertujuan agar para murid mampu memahami ajaran *Nichiren*. Aksara atau huruf *Hiragana* merupakan aksara yang paling mudah untuk dipelajari oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan untuk kaum intelektual biasanya lebih sering menggunakan aksara *Kanji*. *Nichiren Daisyoinin* menggunakan aksara *Kanji* untuk menjelaskan ajaran Buddha yang sangat mendalam.

Berdasarkan sejarah, dijelaskan bahwa negara Jepang pada sekitar tahun 1255 mengalami berbagai bencana alam, terjadi gempa bumi, bencana banjir serta musim kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan gagal panen. Hal tersebut mengakibatkan bencana besar di Jepang, yakni bencana kelaparan serta penyakit menular mewabah, hal tersebut mengakibatkan Buddha *Nichiren* yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, tergerak hatinya untuk mencari penyebab dan solusi atas masalah tersebut sesuai dengan ajaran Buddha.

Setelah menelaah dan merenungkan berbagai *Sutra*, akhirnya ditemukan jawaban atas permasalahan yang melanda Negara Jepang tersebut, yakni karena seluruh negeri telah terjatuh pada pemfitnahan *Dharma*, yakni rakyat Jepang yang tidak lagi mengenal hukum Buddha, juga merendahkan ajaran Buddha Sakyamuni (Wanandar, 2004: 24) akhirnya Buddha Nichiren Daisyonin menganjurkan *Saddharma Pundarika Sutra*. Ajakan tersebut dituangkan dalam surat yang dikenal dengan sebutan *Rissyo Ankoku Ron*.

“*Rissyo Ankoku Ron*, adalah surat yang ditulis oleh Nichiren Daisyonin untuk pemerintah Jepang, yang pada intinya berupa surat mengenai menentramkan negara melalui penegakan filsafat yang benar” (Wawancara dengan Pandita Y, tanggal 26 November 2019).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Rissyo Ankoku Ron* tersebut selalu dibaca oleh pemimpin upacara dalam setiap perayaan upacara *Oesyiki*, hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita IS (wawancara tanggal 26 November 2019) bahwa: “*Rissyo Ankoku Ron*, selalu dibaca setiap kali upacara perayaan moksyanya Buddha Nichiren Daisyonin. Pada intinya adalah doa untuk ketentraman bangsa dan negara”.

Dijelaskan juga dalam sejarah, bahwa Nichiren Daisyonin selain menuliskan *Rissyo Ankoku Ron*, juga meluruskan berbagai pandangan yang dianggap keliru, yang berkembang di Jepang pada masa itu. Usaha yang dilakukan oleh Nichiren Daisyonin untuk mengembalikan kemurnian ajaran Buddha tersebut, memancing reaksi dari berbagai kalangan masyarakat di Jepang. Reaksi yang muncul ada dua sisi, sisi positif adalah semakin banyak orang yang menjadi pengikut Nichiren, baik dari kalangan rakyat biasa, maupun golongan samurai (Wanandar, 2004: 24-25).

Adanya reaksi yang muncul pada masyarakat, mengakibatkan para guru dari sekte yang membenci Nichiren menyusun siasat untuk menyingkirkan Nichiren Daisyonin. Berbagai perdebatan antara Buddha Nichiren Daisyonin dengan para pemimpin agama yang lain sering melakukan perdebatan mengenai ajaran Buddha, namun tidak ada seorangpun yang mampu mematahkan pandangan dan prinsip-prinsip ajaran Nichiren Daisyonin. Hal ini berakibat fatal bagi Nichiren

Daisyoinin. Karena pada akhirnya para guru-guru sekte yang tidak senang dengan Nichiren tersebut membentuk suatu persekongkolan dengan para pengusaha untuk menyingkirkan Nichiren, akhirnya banyak sekali penganiayaan yang harus dijalani oleh Buddha Nichiren Daisyoinin.

“Nichiren Daisyoinin pernah dibuang di Pulau Sado, dimana Pulau Sado adalah Pulau yang sangat dingin dan kejam, Buddha Nichiren juga pernah dibuang ke Semenanjung Izu. Berbagai penganiayaan yang dijalani oleh Buddha Nichiren tidak membuat Nichiren hilang semangat dan putus asa, tetapi justru Buddha Nichiren semakin semangat untuk menyebarkan hukum agung *Namyohorengekyo*” (disampaikan pada *Dhammadesana* di Cetya Jendi oleh Pandita SA, tanggal 6 Desember 2019).

Buddha Nichiren Daisyoinin mengajarkan *Sutra* kepada para pengikutnya berdasarkan *Sutra* yang ditulis oleh Buddha Sakyamuni, yakni pada *Sadharmapundarika Sutra* dalam bab ke 13 yang menyatakan bahwa: barang siapa yang melaksanakan *Saddharmapundarika Sutra*, akan mengalami berbagai penganiayaan, diusir berkali-kali dari tempat tinggal, dipukuli dengan tongkat dan pedang, menerima berbagai hasutan dan fitnahan. Berbagai bentuk penganiayaan yang dirasakan oleh Buddha Nichiren Daisyoinin merupakan wujud nyata bahwa keberadaan Buddha Nichiren Daisyoinin merupakan Buddha akhir *Dharma*.

Sebagai Buddha akhir *Dharma*, selanjutnya Buddha Nichiren Daisyoinin mewujudkan tujuan kehadirannya, dengan mewariskan jiwa-Nya sendiri dalam wujud *Dai Gohonzon* (Surat balasan kepada Kyo’O Dono perihal mewujudkan *Dai Gohonzon: Gosyo Zensu* halaman 124) “Nichiren melarutkan seluruh jiwa dan raga di dalam tinta sumi ini, hendaknya percayalah”. *Dai Gohonzon* merupakan perwujudan Buddha Nichiren Daisyoinin dalam bentuk Mandala yang terbuat dari kayu dan ditulis menggunakan tinta sumi pada tanggal 12 Oktober 1279. Mandala berarti altar yang berbentuk bundar atau persegi yang ditempati oleh Buddha.

“*Gohonzon* merupakan mandala pusaka pemujaan, yang bertuliskan nama para Buddha dan *Bodhisatva*. Ditengah-tengah *Gohonzon* bertuliskan aksara *Namyohorengekyo-Nichiren*. Yang memiliki arti kesatuan antara *Dharma Namyohorengekyo* dengan Nichiren Daisyoinin” (wawancara dengan Pandita Y, tanggal 1 Desember 2019).

Setelah mewujudkan *Gohonzon*, sebagai wujud kehadiran Buddha masa akhir Dharma, kesehatan Buddha Nichiren semakin hari semakin mundur, hingga pada tanggal 3 Oktober 1282, Buddha Nichiren Daisyonin meninggal dunia. (Wanandar, 2004: 28). Selanjutnya jasadnya dikremasikan oleh para siswanya dan abunya disemayamkan di gunung Minobu, tempat tinggal Buddha Nichiren Daisyonin yang terakhir.

Setelah Buddha Nichiren Daisyonin dikremasikan, perkembangan agama Buddha di Jepang khususnya sekte Nichiren terus mengalami perkembangan, tugas utama para *Bhikksu* tertinggi turun temurun adalah menjaga kemurnian ajaran, karena sebelum Nichiren Daisyonin wafat, beliau telah menunjuk dan memberikan mandat kepada siswanya yang bernama Nikko Syonin untuk menjadi guru agung pemimpin penyebarluasan hukum. Penunjukan ini ditulis dalam surat wasiat penyebaran seluruh ajaran. Begitu seterusnya secara turun temurun seorang *Bhikksu* tertinggi akan menunjuk salah satu siswa utamanya sebagai ahli waris hukum *Dharma*.

Pada masa *Bhikksu* Nikko Syonin sebagai pemimpin atau *Bhikksu* tertinggi kedua, yang semula pusat pendidikan untuk para *Bhikksu* dilakukan di gunung Minobu, *Bhikksu* Nikko Syonin memindahkan ke tanah sumbangan salah seorang pengikut *Nichiren Shoshu*, yakni Nanjo Tokimitsu. *Bhikksu* Nikko membawa serta seluruh para siswanya, membawa abu jenazah Nichiren dan *Dai Gohonzon* ke kaki Gunung Fuji yang sampai sekarang disebut dengan Tai Sekiji, dan akhirnya menjadi pusat penyebarluasan agama Buddha Nichiren Daisyonin,

Di Indonesia *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu lembaga keagamaan Buddha dibawah aliran *Mahayana*. Sehingga sejarah masuknya Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kebangkitan agama Buddha *Mahayana* di Indonesia. Agama Buddha *Nichiren Shoshu* masuk ke Indonesia pada sekitar tahun 1950 melalui beberapa pengusaha Jepang penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu* yang bekerja di Indonesia, hal ini seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini.

“*Nichiren Shoshu* sebagai agama Buddha yang berasal dari Jepang, masuk ke Indonesia pertama kali pada sekitar tahun 1950, siapa yang membawa dan menyebarkan keberadaan agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Indonesia,

sama seperti pada sejarah penyebaran agama lain di Indonesia, yang disebarkan oleh para pedagang. Kalau *Nichiren Shoshu* dibawa ke Indonesia oleh para pengusaha Jepang yang bekerja di Indonesia. Pada awalnya penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* diperkenalkan kepada orang Indonesia yang merupakan kenalan para pengusaha ini” (wawancara dengan Pandita T S, 7 Oktober 2019).

Pada awalnya yang penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* dilakukan oleh pengusaha Jepang saja, karena banyak orang yang merasakan karunia dari pelaksanaan Agama Buddha *Nichiren Shoshu*, maka agama Buddha *Nichiren Shoshu* semakin hari semakin berkembang. Diawali oleh beberapa keluarga yang tinggal di Jakarta, adanya keteladanan dari orang-orang yang percaya pada agama Buddha *Nichiren Shoshu* serta adanya pembuktian perombakan nasib, membuat jumlah umat Buddha *Nichiren Shoshu* semakin meningkat.

Sehingga pada tahun 1960an pertemuan dan diskusi informal yang berisikan pembabaran Dharma mulai diselenggarakan. Sehingga pada tanggal 28 Oktober 1964, berbarengan dengan peringatan hari sumpah pemuda lahirlah organisasi *Nichiren Shoshu* Indonesia yang disingkat NSI, yang ditandai dengan diadakannya pertemuan besar disalah satu *Hall* di jalan merdeka barat Jakarta. Pada saat itu himpunan umat yang pertama hanya di Daerah Jakarta saja (Wanandar, 1994:44-45).

Setelah susunan terbentuk di Jakarta, pembinaan umat mulai sering dijalankan. Pembinaan umat dikonsentrasikan di dua tempat yakni di jalan Batutulis dan Jalan Pejagalan Jakarta. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita IS (Wawancara tanggal 2 Oktober 2019) sebagai berikut: “pada awal terbentuknya susunan *Nichiren Shoshu* di Indonesia, pembinaan umat yang dijalankan masih banyak dipengaruhi oleh pola *Soka Gakkai*”. *Soka Gakkai* merupakan organisasi umat awam yang ada di Jepang, yang pada awalnya diberikan mandat oleh *Bhikksu* tertinggi untuk membantu pembinaan umat Buddha *Nichiren Shoshu* di seluruh dunia (Wanandar, 1994:45). Pembinaan yang dilakukan pada awalnya adalah kegiatan dialog seputar permasalahan hidup umat sehari-hari, dimana masing-masing umat saling menceritakan pengalaman hidup setelah merasakan keagungan ajaran Buddha *Nichiren* Daisyonin. Sehingga

meskipun jumlah umat pada saat itu masih sedikit, tetapi memiliki semangat mengembangkan ajaran Buddha ini.

Pada awal perkembangan lembaga keagamaan Buddha, yakni *Nichiren Shoshu* di Indonesia, para pengikut adalah orang-orang atau warga negara Indonesia keturunan Tionghoa, sehingga bahasa yang digunakan untuk membabarkan *Dharma* bukanlah bahasa Indonesia melainkan bahasa Cina, serta menggunakan huruf-huruf Kanji, hal ini seperti yang disampaikan oleh TS (wawancara tanggal 2 Oktober 2019) “jaman dulu penyebaran ajaran Buddha Nichiren menggunakan bahasa Cina, bukan bahasa Indonesia seperti sekarang. Bahkan huruf yang dipakai juga bukan huruf Latin, melainkan huruf Kanji”.

Semakin hari, pengikut agama Buddha *Nichiren Shoshu* semakin banyak. Sehingga pada tahun 1964, Seno Soenoto diangkat sebagai penasehat *Nichiren Shoshu* Indonesia (NSI). Namun banyak ide dan pemikiran Seno Soenoto yang tidak disetujui oleh para pimpinan yang berkiblat ke *Soka Gakkai*. Menurut Seno Soenoto pemikiran *Soka Gakkai* merupakan sebuah pemikiran yang cenderung meremehkan Bangsa dan Negara Indonesia hal ini disebabkan karena model pembinaan umat yang cenderung menggunakan pendekatan budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini seperti dijelaskan oleh Pandita IS (Wawancara tanggal 5 Oktober 2019).

“menurut Pak Seno, penggunaan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan ajaran Buddha, merupakan bentuk prinsip yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Satu lagi, *Soka Gakkai* menganggap bahwa Buddha Sakyamuni adalah Buddha yang tidak memiliki kekuatan lagi. Hal-hal yang sangat prinsip inilah yang membuat pertentangan yang cukup tajam antara Pak Seno dengan para pemimpin lainnya”.

Pertentangan antara *Soka Gakkai* dengan *Nichiren Shoshu* di Indonesia sudah ada sejak 1964, ketika banyak prinsip *Soka Gakkai* yang ditentang oleh Seno Soenoto sebagai pendiri *Nichiren Shoshu* di Indonesia. Seno Soenoto menghendaki umat Buddha Indonesia sebagai penganut agama Buddha yang cinta tanah air dan bangsa. Menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia merupakan hal yang wajib bagi Seno Soenoto, karena Seno Soenoto merupakan salah satu prajurit pada masa penjajahan.

Sejarah dan perkembangan agama Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia (NSI) menurut (Wanandar, 1994:46-87) terbagi dalam beberapa era, yakni:

1. Era pengenalan (tahun 1965 -1971)
2. Era pembuktian identitas (1972-1979)
3. Era pembentukan fondasi (1980-1987)
4. Era terbentuknya lembaga keagamaan (1988- sekarang)

Semua agama yang diakui dan berkembang di Indonesia semenjak masa orde baru, diberikan kebebasan dan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Sehingga pada tahun 1965 *Nichiren Shoshu* Indonesia mulai memperkenalkan keberadaannya kepada masyarakat di Indonesia. Masa pengenalan ini dilaksanakan melalui pola pembinaan *Saddha* (*Sraddha*) atau keimanan secara internal maupun dengan membuka diri dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas.

Guna memantapkan pembinaan *Saddha* (*Sraddha*) umat, maka *Nichiren Shoshu* Indonesia mengadakan pembinaan dan ceramah keagamaan yang lebih teratur dan berkelanjutan, dengan prinsip semangat kebangsaan Indonesia. Sehingga pertemuan pembabaran *Dharma* yang semula menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar, diubah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pandita P (wawancara, tanggal 4 Oktober 2019).

“pertemuan yang dijalankan secara rutin, pada awalnya menggunakan bahasa Cina, berubah drastis. Pertemuan diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk perwujudan rasa cinta tanah air. Meskipun banyak umat yang tidak paham dengan bahasa Indonesia, tetapi Pak Seno dan Ibu terus belajar menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan Dharma kepada umat”

Hasil kerja keras membabarkan *Dharma* kepada para kenalan, menjadikan pada tahun 1969 jumlah penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia mencapai 500 an orang (Wanandar, 1994: 63). Keadaan ini menjadikan Seno Soenoto di dampingi istrinya nyonya Keiko Seno Soenoto sebagai pemimpin NSI sepenuhnya.

“dulu pada awalnya kegiatan pembabaran *Dharma* di lakukan di daerah Pecinan (daerah jalan Pangeran Jayakarta), selanjutnya dipindahkan ke

daerah Jalan Padang 27 yakni di daerah dekat rumah Pak Seno. Tujuannya tidak lain adalah untuk mematahkan eksklusivisme umat Buddha Nichiren yang mayoritas adalah warga keturunan Cina”. (wawancara dengan TS, 4 Oktober 2019).

Lambat laun jumlah umat Buddha Nichiren terus berkembang. Bukan hanya di Jakarta, melainkan sampai di daerah Semarang, Purwokerto, Gombong, Ujung pandang dan daerah lain. Selanjutnya untuk mengatur dan menyusun organisasi NSI sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, maka pada tanggal 22 September 1970 dibentuk Yayasan Buddhis *Nichiren Shoshu* yang diketuai oleh Seno Soenoto.

Tantangan yang muncul pada sekitar tahun 1972, bagi *Nichiren Shoshu* Indonesia ada 2 hal besar. Yaitu: adanya anggapan dari masyarakat bahwa agama Buddha Nichiren adalah agama Jepang dan agama Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia merupakan agama eksklusif untuk warga keturunan Cina atau Tionghoa. Guna menunjukkan identitas agama Buddha Nichiren menjadikan pimpinan pada tahun 1972-1979 berkali-kali menghadap Kejaksaan agung maupun aparat pemerintah lain, baik ditingkat pusat maupun daerah.

“kala riyin, antawis tahun 1975 an pimpinan NSI niko saben dinten dipuruki polisi, diintrogasi. Nek teng Wonogiri sing asring dipuruki nggih mbah Sariman alarhum, mbah Sastro niko” (wawancara dengan Pandita S, tanggal 5 Oktober 2019).

Artinya:

“Dahulu, sekitar tahun 1975 an para pimpinan Majelis *Nichiren Shoshu*, setiap hari di kunjungi oleh Polisi, diinterogasi. Kalau di Wonogiri, yang sering dikunjungi ada Mbah Sariman dan Mbah Sastro yang sekarang sudah meninggal dunia”.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Pandita S, dapat dijelaskan bahwa pimpinan NSI baik yang berada di tingkat daerah maupun pusat mengalami masa-masa sulit karena sering berurusan dengan aparat. Tidak diijinkan untuk mengadakan pertemuan yang isinya pembabaran *Dharma*, karena adanya isu bahwa agama Buddha adalah agama Jepang, dan eksklusif hanya untuk golongan keturunan Tionghoa saja. Namun meskipun mendapatkan tantangan besar dari

aparatur pemerintah, pimpinan NSI tetap bekerja keras melakukan kegiatan kemasyarakatan maupun pembinaan umat.

Kegiatan kemasyarakatan dan pengembangan kebudayaan yang dijalankan oleh NSI terus dijalankan, ditengah-tengah tantangan yang muncul dari aparat pemerintah, pada tahun 1976, dilakukan pesta kebudayaan yang diselenggarakan di *Hall* Lokasari, yang merupakan pementasan seni budaya yang pertama kali diadakan oleh NSI secara kolosal (Wanandar, 1994: 67).

“pada tahun 1976 NSI turut serta dalam acara musyawarah intern umat beragama di Lawang, Jawa Timur, ini sebagai bentuk bahwa NSI ikut serta dalam pengembangan agama Buddha di Indonesia” (wawancara dengan TS, 4 Oktober 2019).

Selanjutnya seiring berjalannya waktu NSI turut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Bukan hanya dalam bidang kebudayaan berupa berbagai bentuk pentas seni, melainkan kegiatan lain seperti karya bakti dan pramuka. Diantaranya pada tahun 1977 dilaksanakan malam kekeluargaan umat Buddha Indonesia yang dihadiri oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, selain itu juga NSI ikut serta dalam memelopori pembentukan wadah tunggal Majelis Agung Agama Buddha Indonesia (MAABI) pada tanggal 13 Agustus 1977.

Selain kegiatan keagamaan dan pengembangan kebudayaan yang bersifat eksternal, sejak tahun 1975 NSI menyelenggarakan penataran keagamaan yang disebut dengan istilah *Kensyu* di Megamendung Jawa Barat, di selenggarakan setiap bulan di awal bulan sampai sekarang. Peserta *kensyu* adalah umat Buddha *Nichiren Shoshu* dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan penataran keagamaan ini berisi acara pembabaran *Dharma* dari Bhiksu maupun pimpinan NSI. Selain itu juga diadakan pembinaan *Saddha* (*Sraddha*) bagi generasi muda yang mulai dirintis sejak tahun 1976.

“REACH yang diselenggarakan setiap bulan Juni-Juli itu dulunya bernama PASTI (Pendidikan agama dan susila Taruna Indonesia), dulunya lagi bernama TPM (Temu Pelajar dan Mahasiswa) diselenggarakan pertama kali pada tahun 1976, namun pada awalnya belum rutin setiap tahun, baru setelah tahun 1978 sampai sekarang dijalankan secara rutin” (wawancara dengan IS, 5 Oktober 2019).

Pembinaan generasi muda pada masa itu langsung ditangani oleh Bapak Seno Soenoto sebagai pimpinan NSI. Perkembangan NSI sebagai lembaga keagamaan Buddha semakin pesat, diantaranya pada tanggal 19 Desember 1978 dilakukan ikrar bersama seluruh Majelis Agama Buddha di Indonesia, dan NSI merupakan salah satu majelis yang ikut menandatangani ikrar tersebut. Pada tahun berikutnya musyawarah intern umat beragama untuk pertama kalinya diselenggarakan di kompleks Vihara Saddhapaributtha Megamendung. Hal ini juga sebagai bentuk pembuktian identitas NSI sebagai lembaga keagamaan.

Pada tahun 1978, Mandala pusaka *Gohonzon* pertama kalinya disemayamkan di Daerah Jawa Tengah, yakni di Telawa, Juwangi, Boyolali.

“Susunan NSI pertama kali di daerah pedesaan yang kita sebut Nusantara itu di Telawa, karena pertama kali di daerah inilah pertama kali Mandala Pemujaan *Gohonzon* pertama kali disemayamkan” (wawancara dengan Pandita SR, 17 Oktober 2019).

Susunan NSI di daerah pedesaan dimulai dari Telawa, yang sekarang masuk dalam daerah pembinaan Jateng Sentra 4. Pada saat ini dibawah pimpinan ketua sentra yaitu Bapak Pandita Saroni. Seiring berjalannya waktu, NSI semakin berkembang di daerah pedesaan dan umatnya adalah warga Pribumi bukan warga negara Indonesia keturunan Cina. Dan pada tahun 1980 pertama kalinya Vihara Vimalakirti pertama kali didirikan diluar kompleks Vihara Saddhaparibhuta Megamendung. Tepatnya pada tanggal 25 Desember 1980 Vihara Vimalakirti Telawa diresmikan.

Guna mengakomodir jumlah umat Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia yang semakin pesat, maka di lembaga NSI pusat dibentuk berbagai badan atau lembaga, salah satunya adalah Biro Bina Bentuk Daerah yang disingkat dengan B3D.

“Dulu *Dharmaduta* yang keliling ke daerah-daerah untuk melakukan pembinaan kepada umat, disebut dengan B3D. Awalnya B3D ini adalah umat Jakarta yang memiliki kemampuan untuk membina umat, seiring berjalannya waktu B3D berubah namanya menjadi korps *Dharmaduta*” (wawancara dengan TS, 7 Oktober 2019)

Selain B3D, dibentuk juga Biro administrasi Susunan yang disingkat dengan BAS, Biro ini memiliki tugas untuk mengurus segala administrasi organisasi NSI.

Ada lagi biro perencanaan pelaksana kegiatan yang disingkat dengan BP2G. BP2G dibentuk karena pada waktu itu, NSI mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diprogramkan oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Dan biro lainnya adalah biro pendidikan, dimana biro ini memiliki tugas untuk menyediakan segala materi atau ajaran yang digunakan untuk pembinaan *Sraddha* umat.

Tahun 1978 merupakan tahun yang penuh sejarah bagi Majelis *Nichiren Shoshu*, karena di tahun ini banyak sekali kiprah NSI yang menjadikan NSI lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia secara umum. Sehingga mengapa tahun-tahun tersebut disebut sebagai era pembentukan identitas, karena identitas NSI sebagai lembaga keagamaan Buddha terbentuk ditahun-tahun tersebut.

Selanjutnya tahun 1980-1987 disebut sebagai masa atau era pembentukan fondasi (Wanandar, 1994:70), yakni era memantapkan lebih lanjut jati diri sebagai agama Buddha yang memiliki komitmen terhadap tanah air Indonesia. Berbagai kegiatan sosial keagamaan terus dilaksanakan untuk mengukuhkan keberadaan *Nichiren Shoshu* Indonesia sebagai lembaga keagamaan. Pada era ini juga, berbagai tempat ibadah terus dibangun diberbagai daerah, salah satunya adalah Vihara Vimalakirti di Buling, Bubakan, Girimarto, Wonogiri.

“gih antawis tahun 1980-1990 an, kathah Vihara dipun bangun, nggih saking dana paraita umat, ugi bantuan saking yayasan. Nek teng Wonogiri gih Vihara Buling, Vihara Jendi, niko dibangun antawis tahun niku” (wawancara dengan Pandita S, tanggal 6 Oktober 2019).

Artinya:

“Ya sekitar tahun 1980-1990, banyak Vihara mulai dibangun, sumber dana untuk pembangunan Vihara berasal dari Dana Paramita umat, juga bantuan dari yayasan. Di Wonogiri sendiri ada Vihara Buling, Jendi, yang dibangun sekitar tahun tersebut”.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pandita S, dapat dijelaskan bahwa sekitar tahun 1980-1990 banyak tempat ibadah atau Vihara dibangun di berbagai daerah. Salah satunya adalah Vihara NSI terbesar di Jawa Tengah, yakni Vihara Vimalakirti Buling, yang berada di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto. Bukan hanya pembangunan vihara sebagai tempat ibadah umat Buddha *Nichiren Shoshu*

Indonesia, tetapi berbagai kegiatan sosial juga dilakukan. Berupa donor darah, karya bakti berupa kegiatan sosial di tempat-tempat umum seperti pasar dan taman makam pahlawan, terus dilakukan sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air.

“Sabên wulan niku ngontenaken donor darah, mulo ngantos sakniki, kerja sama antawis BDI kalian PMI Wonogiri niku taksih sae, sewayah-wayah Ngontenaken acara donor darah PMI langsung siap, semanten ugi, menawi PMI betah darah sewayah-wayah biasane nggih ngebel kalih pak Parmin” (wawancara dengan Pandita S, tanggal 6 Oktober 2019).

Artinya:

“Setiap bulan mengadakan acara Donor Darah, maka sampai sekarang kerjasama antara BDI dengan PMI Wonogiri, masih sangat bagus. Sewaktu-waktu mengadakan acara Donor Darah, PMI langsung siap, begitu juga sebaliknya ketika PMI membutuhkan darah, PMI juga menelepon Bapak Pandita Parmin”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa kerja sama yang baik antara PMI dan BDI sekarang ini terbentuk dari masa dulu, dimana NSI dan PMI sering melaksanakan kegiatan sosial keagamaan secara bersama-sama. Selain donor darah kegiatan sosial lain yang dilakukan adalah penanaman pohon, baik di lahan-lahan hutan maupun dipinggiran pantai. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh NSI merupakan bentuk dan wujud rasa cinta tanah air, serta bentuk balas budi umat NSI terhadap bangsa dan negara serta masyarakat sekitar.

Bukan hanya kegiatan dibidang sosial, pada tahun 1980 NSI juga melaksanakan kegiatan dibidang seni dan budaya. Dimana NSI mengadakan berbagai pentas baik secara nasional maupun daerah. Dicatat dalam sejarah perkembangan NSI, bahwa pada tanggal 7 Juni 1980 dilaksanakan malam kekeluargaan umat Buddha *Nichiren Shoshu* se Asia Tenggara bertempat di balai sidang Senayan dengan dihadiri oleh lebih dari 10.000 umat NSI, masyarakat umum dan tamu undangan (Wanandar, 1994:71).

Keberadaan NSI semakin hari semakin terlihat nyata. Sehingga menurut penuturan Pandita ST:

“tahun 1986, merupakan tahun yang sangat penting bagi perkembangan NSI waktu itu, khususnya bagi umat di daerah pedesaan atau umat pribumi. Kenapa? Karena pada tahun tersebut dilakukan pesamuan agung nasional

yang pertama, di istana Mangkunegaran Solo” (wawancara dengan Pandita ST, 4 Oktober 2019).

Tahun 1986 pada saat pesamuan tersebut ditetapkanlah ADART (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) Majelis *Nichiren Shoshu* Indonesia. Pada saat itu juga dibentuk dan dikukuhkan struktur organisasi kelembagaan NSI. Pada saat itu Seno Soenoto dipercaya sebagai ketua umum DPP NSI periode 1986-1993. Seiring berjalannya waktu NSI semakin berkembang. NSI mengambil peran penting dalam kongres luar biasa WALUBI yang diselenggarakan pada tahun 1982. Salah satu peran pentingnya adalah menjabat sebagai Sekretaris Jendral WALUBI mendampingi Soemantri MS (Diputra, 2003: 69). Pada saat kepemimpinan Soemantri dengan didampingi oleh Seno Soenoto sebagai Sekretaris Jendral inilah hari raya Waisak dijadikan sebagai hari libur nasional, serta peristiwa penting bagi perkembangan agama Buddha yakni kongres WALUBI pertama pada tahun 1986 dihadiri oleh Presiden Soeharto. Bukan itu saja NSI mulai aktif mengikuti kegiatan musyawarah bersama generasi muda Buddha Indonesia yang disingkat menjadi (GEMABUDHI), dalam kegiatan ini banyak generasi muda NSI yang terlibat dalam kepengurusan organisasi pemuda Buddhis tersebut.

Saat NSI semakin berkembang dan besar, timbul masalah yang sumbernya bukan dari internal organisasi NSI melainkan dari luar organisasi, yakni dari rekan-rekan lembaga Keagamaan Buddha (majelis lain yang tergabung di dalam WALUBI).

“pada saat itu NSI diberitakan sebagai aliran sesat, bukan hanya dari mulut kemulut bahkan diberitakan dimedia massa, dan puncaknya pada tanggal 10 Juni 1987, NSI dikeluarkan dari WALUBI secara sepihak” (Wawancara dengan Pandita P, 5 Oktober 2019).

Adanya permasalahan tersebut, tidak membuat NSI mundur, para pimpinan tidak menanggapi apa yang disampaikan oleh media massa, karena beranggapan jika ditanggapi maka akan semakin memperkeruh keadaan. “waktu itu para pimpinan dan umat tidak ada yang menanggapi berita tersebut, semua mengambil

sikap sabar dan tenang. Hal ini semata-mata untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 5 Oktober 2019).

Meskipun ditengah permasalahan yang dihadapi oleh lembaga NSI dengan organisasi keagamaan Buddha lainnya, NSI terus menerus meningkatkan pembinaan umat. Berbagai kegiatan sosial kemanusiaan terus dilakukan untuk membuktikan diri bahwa NSI adalah lembaga keagamaan Buddha yang tidak “SESAT”. Usaha yang dilakukan oleh NSI menjadikan pemerintah dan masyarakat Indonesia semakin terbuka mata hatinya, akhirnya tanpa adanya paksaan mengakui keberadaan NSI sebagai agama Buddha yang sebenarnya. Hambatan untuk berkembang terus bermunculan baik dari internal organisasi maupun dari luar organisasi. *Soka Gakkai* Indonesia selama 2 tahun berturut-turut menjegal dan menghalang-halangi kedatangan anggota *Sangha* dari Jepang ke Indonesia. Hal ini membuat acara penting yaitu *Gojukai* (Pentahbisan umat baru) dan *Gokafu* (penerimaan mandala pusaka pemujaan *Gohonzon*) terhambat. Usaha yang dilakukan oleh NSI untuk dapat menjalankan ibadah secara agama Buddha dengan damai dan tentram terus dilakukan. Hingga pada akhirnya pada tahun 1990, diresmikan tugu prasetya *Dharma* di Bogor.

Tahun 1990 merupakan tahun yang paling bersejarah bagi umat Buddha dan pimpinan NSI, dimana pada tahun ini *Bhikkhu* tertinggi ke 67 Yang Arya Niken Syonin Geika mencopot gelar pimpinan penganut (*Dai Sokoto*) yang dulunya disandang oleh pimpinan *Soka Gakkai*, yakni Daisaku Ikeda. Pencopotan ini didasari oleh adanya fakta bahwa Ikeda dan *Soka Gakkai* telah keluar dari rel ajaran Buddha Nichiren Daisyonin dan menyimpang dari kemurnian ajaran *Nichiren Shoshu*. Dengan demikian maka Seno Soenoto sebagai pimpinan NSI yang diakui oleh kuil pusat Tai Sekiji Jepang. Dari tahun 1990 tersebut dibawah pengayoman langsung *Sangha* Kuil Pusat maka, perkembangan NSI semakin mantap, karena *Sangha* sebagai bagian dari *Tri Ratna* merupakan salah satu syarat mutlak bagi eksistensi agama Buddha di Indonesia.

Tahun 1993 merupakan tahun yang menyedihkan bagi umat Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia, karena di awal tahun tepatnya pada tanggal 6 Januari 1993 Seno Soenoto sebagai pimpinan tertinggi NSI meninggal dunia. Kepergian

Seno Soenoto bukan hanya duka mendalam bagi umat Buddha di Indonesia, tetapi rasa kehilangan juga dirasakan oleh *Sangha* Kuil Pusat Taisekiji. Sehingga Yang Arya *Bhikksu* tertinggi ke 67 menganugerahkan nama hukum bagi Bapak Seno, yaitu “Syo Ren In Hosyin Nissei Daikoji”.

Selanjutnya seiring berjalannya waktu, guna memberikan dukungan moril bagi kelangsungan Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia, *Bhikksu* tertinggi ke 67 menganugerahkan sebuah tulisan kepada istri bapak Seno Soenoto, yakni ibu Keiko yang bertuliskan: “*Syicijiki I Nyunan, Issyin Yoken Butsu*” yaitu tulisan yang berupa kutipan dari *Saddharmapundarika Sutra* yang artinya, dengan sepenuh jiwa raga, ingin menemui Sang Buddha. “Itu merupakan penghargaan yang sangat luar biasa, yang diberikan oleh *Bhikksu* tertinggi karena perjuangan Ibu Seno yang telah menjaga *Dharma* dengan sepenuh hati dimasa-masa dahulu maupun untuk masa-masa yang akan datang” (wawancara dengan TS, 5 Oktober 2019).

Selain mendapatkan penghargaan, *Sangha* dari kuil pusat juga mengeluarkan surat yang ditanda tangani oleh ketua Biro Urusan Luar Negeri *Sangha* Pusat *Nichiren Shoshu*, yang isinya memberikan mandat kepada Ibu Seno sebagai penanggung jawab tertinggi ajaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Indonesia. Adapun tugas tambahan yang diberikan kepada ibu Keiko Seno Soenoto adalah.

1. Menterjemahkan *Gosyo* dan mambabarkan Doktrin Agama Buddha *Nichiren Shoshu* dengan benar kepada seluruh umat di Indonesia
2. Menyelenggarakan dan memimpin upacara-upacara keagamaan *Nichiren Shoshu*
3. Bertanggung jawab atas penyelenggaraan dan menerbitkan formulir permohonan *Tozan* dan *Gojukai* serta penerimaan *Gohonzon* (Wanandar, 1994:86).

Melalui berbagai hambatan yang ditemui oleh lembaga NSI, baik dari internal maupun eksternal menjadikan NSI semakin kuat dan mapan. Ditambah lagi dengan berbagai surat dan mandat dari *Bhikksu* tertinggi menjadikan *Nichiren Shoshu* sebagai majelis agama Buddha di Indonesia yang memiliki identitas yang

jelas dan kokoh. Sehingga pembinaan NSI terus berkembang sampai dengan pelosok tanah air Indonesia.

C. Majelis *Nichiren Shoshu* Di Jawa Tengah

Nichiren Shoshu terus mengalami perkembangan, bukan hanya di Jakarta atau kota-kota besar bahkan sampai pelosok desa. Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha *Nichiren* bukan agama Jepang atau agama Cina. Tetapi agama Buddha sesungguhnya yang dibutuhkan oleh umat manusia. Guna memudahkan pembinaan, maka organisasi agama Buddha *Nichiren Shoshu* dibuat secara terpusat. Masing-masing provinsi terdiri dari ketua Daerah atau ketua Centra, yang terbagi lagi dalam beberapa Distrik. Berikut ini penjelasan perkembangan agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah.

1. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 1

Jawa Tengah sentra satu pada awalnya adalah bagian pembinaan dari Provinsi Jawa Tengah, yakni Jateng Timur yang terdiri dari kabupaten yang berada di wilayah Kota Madya Surakarta atau dikenal dengan istilah Solo Raya. Terdiri dari Kota Solo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri. Namun sejak tahun 2006 daerah pembinaan dibagi menjadi dua daerah. Yakni Jateng satu dan Jateng dua.

“sejak 2006, daerah pembinaan Jateng satu meliputi Kota Solo, Distrik Boyolali dan Distrik Wonogiri. Kalau Distrik Boyolali diketuai oleh Pandita Sriyono dan Distrik Wonogiri dipimpin oleh Pandita Parmin. Untuk Ketua Sentranya adalah Pandita Yahman” (Wawancara dengan Pandita H, tanggal 4 Januari 2020).

Di Jateng satu, pertama kali agama Buddha *Nichiren Shoshu* masuk pada tahun 1960 an. Pertama kali agama Buddha *Nichiren* dikenalkan secara langsung oleh Seno Soenoto. Ada beberapa tokoh yang sangat dikenal oleh seluruh umat *Nichiren Shoshu*, karena jasanya dalam memperkenalkan agama Buddha.

“tokoh agama Buddha yang pertama kali diantaranya ada Almarhum Bapak Saroso, yang tinggal di Wonogiri kota, ada Almarhum mbah Sariman yang ada di daerah Buling, Kecamatan Girimarto ada Pak Satiyo yang ada di Kecamatan Sidoharjo, ada Almarhum Mbah Pur di Kecamatan Jatisrono. Kalau Almarhum Mbah Mardal di daerah Bulukerto, Almarhum Mbah Somo di Daerah Ngrapah kecamatan Slogohimo” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 4 Januari 2020).

Tokoh-tokoh agama Buddha yang pertama kali, pada umumnya adalah seorang perangkat Desa atau orang yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat pada umumnya, banyak juga yang seorang “dukun” atau “orang pintar”. Agama Buddha *Nichiren Shoshu* diperkenalkan kepada para tokoh yang memiliki pengikut, sehingga pada awal pengenalan, jumlah penganut agama Buddha sangat banyak. Karena masyarakat pada umumnya mengikuti apa yang menjadi pilihan hidup tokoh panutannya.

Tahun 1986, juga merupakan tahun kejayaan agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Wonogiri pada umumnya, dimana beberapa tempat ibadah atau Vihara yang dibangun pada tahun tersebut dengan dana sumbangan dari umat. Banyak tokoh yang menyumbangkan tanah untuk dibangun Vihara guna keperluan pembabaran *Dharma*.

“menawi Vihara Jendi meniko, sumbanganipun Pak Sastro, menawi Vihara Buling niko sumbangnipun Mbah Sariman. Kala riyin umat nyumbang niku gampang. Amargi pitados kalian hukum karma, dados karepe tiyang sepah ingkang nyumbang niku, kajenge anak putu gampang anggene ngupaya rejeki”. (wawancara dengan Pandita S, tanggal 29 Desember 2019).

Artinya:

Jika Vihara Jendi ini, sumbangan dari Bapak Sastro. Kemudian untuk Vihara Bulin itu sumbangan Mbah Sariman. Jaman dulu umat menyumbang itu mudah. Karena percaya dengan hukum karma, jadi maksud dan tujuan orang tua dalam menyumbang agar anak dan cucu mudah mendapatkan rejeki.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pandita Saman dapat dijelaskan bahwa tanah Vihara pada umumnya adalah sumbangan dari umat ataupun tokoh agama Buddha, Vihara Vimalakirti Jendi merupakan sumbangan dari almarhum Bapak Sastro, yang merupakan tokoh agama

Buddha di Jendi. Vihara Buling tanahnya juga merupakan sumbangan dari tokoh agama Buddha di Buling, yakni Mbah Sariman. Pada umumnya umat menyumbangkan tanah untuk Buddha guna dibangun Vihara untuk proses pembabaran *Dharma*, karena para tokoh tersebut yakin dengan adanya hukum karma yang merupakan inti ajaran Buddha. Dengan menyumbangkan tanah untuk dibangun Vihara, para tokoh terdahulu berharap anak cucu mau meneruskan hati kepercayaan, sehingga hidupnya menjadi tentram dan damai.

Melihat tanda tangan dan tanggal yang ada di batu peresmian Vihara, Vihara-vihara Vimala Kirti yang ada di daerah Wonogiri pada umumnya diresmikan pada tahun 1986. Di Jawa Tengah sentra satu terdapat beberapa Vihara diantaranya yang ada di Kabupaten Wonogiri: (1) Vihara Vimalakirti Buling, (2) Vihara Vimalakirti Jamuran, (3) Vihara Vimalakirti Jendi, (4) Vihara Vimalakirti Balai Panjang, (5) Vihara Vimalakirti Ngrapah, (6) Vihara Vimalakirti Pesido, (7) Vihara Vimalakirti Badran dan (8) Vihara Vimalakirti Wonogiri sekaligus sebagai kantor distrik Wonogiri. Sedangkan Vihara Vimalakirti yang adadi Boyolali ada (satu) 1 yakni Vihara Vimalakirti Boyolali. Sedangkan di Solo tidak ada Vihara, namun ada sebuah bangunan yang difungsikan sebagai kantor tingkat sentra Jateng satu sekaligus sebagai tempat ibadah.

Masing-masing Vihara sekaligus digunakan sebagai *Cetya*. Selain di Vihara umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng satu melaksanakan kegiatan di tingkat *Dharmasala*. Yakni rumah umat yang difungsikan sebagai tempat untuk berkumpul dan belajar *Dharma*. Setiap *Cetya* memiliki jumlah *Dharmasala* yang tidak sama.

“Menawi wonten Cetya Jendi, Dharmasalanipun wonten Nglorog, Dologan, Mbolak kalihan Sidoharjo. Menawi teng Balai Panjang, wonten Sapatan, Tawang Sari kalian Jatisrono. Saben Dharmasala nggadahi jadwal pepanggihan piyambak-piyambak, mekaten ugi Cetya nggih nggadahi program kegiatan ingkang tingkatipun Cetya” (wawancara dengan Pandita S, 5 Oktober 2019).

Artinya:

Jika di *Cetya* Jendi, *Dharmasalanya* ada Nglorog, Dologan, Mbolak sama Sidoharjo. Jika di Balai Panjang ada *Dharmasala* Sapatan,

Tawang Sari sama Jatisono. Setiap *Dharmasala* memiliki jadwal pertemuan sendiri-sendiri, begitu juga *Cetya* juga memiliki program kegiatan yang tingkatnya *Cetya*.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pandita S, bahwa setiap *Cetya* memiliki jumlah *Dharmasala* yang tidak sama. Hal ini tergantung jumlah umat serta jarak antara umat dengan Vihara. Sebagai contohnya adalah Vihara Jendi yang memiliki 4 *Dharmasala*. Yakni *Dharmasala* Nglorog, *Dharmasala* Dologan, *Dharmasala* Mbolak dan *Dharmasala* Sidoharjo. Selain Jendi, *Cetya* Balai Panjang juga memiliki beberapa *Dharmasala*. Yaitu *Dharmasala* Sapatan, Tawang Sari dan Jatisono. Meskipun berbeda kecamatan, tetapi jangkauan umat untuk datang ke *Cetya* lebih dekat, maka umat tersebut menjadi bagian dari *Cetya* atau *Dharmasala* yang paling dekat dengan tempat tinggalnya.

Setiap *Dharmasala* dipimpin oleh salah satu umat yang disebut koordinator, tidak harus seorang Pandita, tetapi umat biasa yang dianggap memiliki potensi untuk menggerakkan umat dan memikirkan program di setiap *Dharmasala*. Sedangkan di tingkat *Cetya* dipimpin oleh seorang Pandita, yang sekaligus sebagai ketua Vihara.

Selain *Gongyo* dan *Daimoku* di Vihara, kegiatan umat Buddha *Nichiren Shoshu* adalah: pertemuan, yaitu belajar bersama antara umat dengan Pandita maupun *Dharmaduta* mengenai *Dharma* ajaran Buddha serta diskusi tentang fenomena kehidupan atau berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat. Setiap umat memiliki kesempatan untuk bertukar pengalaman atau menyampaikan permasalahan yang dihadapi, saling memberikan solusi dan Pandita atau *Dharmaduta* akan menanggapi hal tersebut sesuai ajaran Buddha.

“Kalau di tingkat *Cetya* atau *Dharmasala*, biasanya pertemuan yang dilakukan mengangkat fenomena kehidupan, umat diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah yang dihadapi, baik masalah dengan pasangan, masalah dengan anak, masalah dengan lingkungan dan lain sebagainya. Jika ada *Dharmaduta* yang datang, *Dharmaduta* biasanya menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh umat dan memberikan solusi yang dibutuhkan sesuai *Dharma*” (wawancara dengan H, 5 Oktober 2019).

Masing-masing *Dharmasala* mengadakan pertemuan *Dharmasala* setiap bulan sekali, selanjutnya pertemuan *Cetya* juga dijadwalkan setiap bulan sekali. “Kalau di *Dharmasala* Sidoharjo, pertemuan *Dharmasala* dilaksanakan setiap malam Sabtu Kliwon. Sedangkan di *Cetya* Jendi dijadwalkan setiap malam Jumat Legi” (wawancara dengan Pandita STR, tanggal 5 Oktober 2019).

Selain pertemuan ditingkat *Cetya* dan *Dharmasala*. Dilaksanakan juga pertemuan *Gosyo* Panjang. Pertemuan *Gosyo* panjang dijadwalkan sebulan sekali dan dilaksanakan di tingkat Distrik. Berbeda dengan pertemuan di tingkat *Cetya* dan *Dharmasala*, pertemuan *Gosyo* Panjang adalah pertemuan yang membahas *Gosyo*. Dilaksanakan setiap malam minggu pertama. Di Jawa Tengah Sentra satu, pertemuan *Gosyo* panjang dilaksanakan di 3 tempat, yakni di Wonogiri, di Solo dan di Boyolali. Biasanya pertemuan diawali dengan pembacaan *Gosyo* Panjang, oleh salah satu umat yang mewakili, kemudian narasumber dalam hal ini Pandita yang bertugas di masing-masing Distrik memabarkan sesuai hasil kegiatan mengikuti *Kensyu Gosyo* di Mega Mendung Bogor.

Pada saat pertemuan *Gosyo* Panjang, umat juga diberikan kesempatan untuk menanggapi atau bertanya mengenai isi *Gosyo*. Kesempatan untuk bertanya dan menanggapi diatur oleh moderator yang mengatur jalannya pertemuan. Menurut Pandita Parmin, “Jika narasumber di tingkat Distrik tidak bisa menjawab pertanyaan umat, biasanya berkoordinasi langsung dengan pusat, untuk memberikan jawaban kepada umat tersebut” (Wawancara dengan Pandita P, 5 Oktober 2019).

Sehingga dapat dikatakan bahwa pertemuan *Gosyo* panjang yang dijadwalkan setiap bulan sekali diminggu pertama, merupakan pembahasan *Dharma* atau ajaran Buddha, secara utuh. Pandita sebagai narasumber pertemuan juga pandita yang mengikuti *kensyu Gosyo*. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan pertemuan *Gosyo Panjang*.



Gambar 6. Pertemuan *Gosyo* Panjang di Jateng Sentra 1
Sumber: Dokumentasi MNSBDI Jateng 1, 2018.

Selain pertemuan *Dharmasala*, pertemuan *Cetya* dan Pertemuan *Gosyo* Panjang. Di Jateng satu juga dilaksanakan pertemuan wanita. Tidak semua *Cetya* dan *Dharmasala* menjadwalkan pertemuan wanita. “kalau di Distrik Wonogiri yang rutin mengadakan pertemuan wanita hanya di *Cetya* Bulung dan Pesido saja, *Cetya* lainnya mengikuti pertemuan wanita yang diselenggarakan di tingkat Distrik ataupun tingkat Sentra” (wawancara dengan H, tanggal 5 Oktober 2019).

Pertemuan wanita merupakan pertemuan yang pesertanya diikuti oleh para perempuan, baik yang sudah menikah ataupun yang masih sebagai generasi muda dan profesional muda. Di dalam pertemuan wanita, topik bahasannya biasanya menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh para perempuan. Baik permasalahan mengenai masalah pribadi maupun dalam keluarga.

“Pertemuan wanita dulu diadakan tersendiri, karena beberapa alasan. Salah satunya perempuan agak susah untuk terbuka membicarakan permasalahan pribadi, sehingga menurut kami (Tim kerja) perlu diadakan pertemuan wanita tersendiri, agar perempuan bisa terbuka dan *happy* menjalani kehidupan. Selain itu juga untuk melatih para perempuan dalam mengatur manajemen keuangan keluarga, memberikan penyuluhan kepada perempuan dalam mendidik anak, itu alasannya” (wawancara dengan Pandita SPR, 5 Oktober 2019).

Pertemuan wanita secara rutin diadakan setiap bulan di tingkat Distrik, sedangkan ditingkat sentra dilakukan menyesuaikan *event* yang direncanakan di awal tahun oleh Tim Kerja. Biasanya di bulan April bersamaan dengan hari

kartini, para perempuan Buddhis mengadakan kegiatan yang bertemakan hari Kartini. Selain itu di bulan Desember bersamaan dengan hari Ibu, perempuan Buddhis juga mengadakan kegiatan yang tingkatnya Sentra.

Berikut ini salah satu, dokumentasi kegiatan pertemuan Wanita di Jateng Sentra satu



Gambar 5. Kegiatan pertemuan Wanita
Sumber: Dokumentasi MNSBDI Jateng Satu.

Pertemuan wanita, tidak hanya dihadiri oleh Pandita sebagai narasumber kegiatan, tetapi biasanya tim kerja distrik atau sentra akan melakukan koordinasi terlebih dahulu mengenai permasalahan atau pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh para perempuan. “kami biasa kerjasama dengan Puskesmas, untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi wanita, kami juga pernah kerjasama dengan balai penyuluhan pertanian, untuk memberikan penyuluhan mengenai menanam sayuran organik” (wawancara dengan SPR, 5 Oktober 2019).

Berbagai kegiatan yang diagendakan oleh tim kerja khususnya tim wanita, bertujuan untuk mengajak perempuan Buddhis menjadi perempuan yang bahagia, sehingga mampu menciptakan suasana gembira di keluarga. Keluarga yang bahagia diharapkan mampu membawa kegembiraan tersebut keluar rumah, sehingga lingkungan juga ikut berbahagia. Hal ini sesuai dengan prinsip ajaran Buddha yaitu *Maitri Karuna*.

Selain pertemuan wanita, di Jateng Sentra satu juga mengadakan pertemuan GM (Generasi Muda). Pertemuan dilaksanakan setiap bulan sekali

ditingkat Sentra. Anak-anak usia SMP sampai dengan Kuliah tergabung dalam pertemuan GM. “biasanya dilaksanakan beda tempat, kadang di Solo, Kadang di Wonogiri, kadang di Buling” (Wawancara dengan T, 5 Oktober 2019).

Pertemuan generasi muda pada umumnya mengangkat tema mengenai bagaimana menjadi generasi muda harus memiliki mimpi dan cita-cita. Selain itu juga membahas mengenai kerjasama.

“generasi muda merupakan masa depan bangsa, jadi bagaimana generasi muda Buddhis ini bisa memiliki mimpi, mampu bekerjasama dengan orang lain, memiliki jiwa kompetisi. Pokoknya pertemuan generasi muda adalah pertemuan yang seru dan menyenangkan. Kita biasanya tidak hanya khusus anak-anak BDI tetapi juga mengundang teman-teman diluar Buddhis” (wawancara dengan AP, tanggal 5 Oktober 2019).

Meskipun dikemas dalam suasana yang seru dan menyenangkan, pertemuan GM juga wajib mendatangkan narasumber Buddhis dalam hal ini adalah *Pandita* atau *Dharmaduta*. Tugas narasumber adalah menegaskan prinsip pentingnya beragama Buddha, bagaimana membangun keyakinan dikalangan generasi muda, sehingga ketika menikah diharapkan generasi muda tidak meninggalkan hati kepercayaan, mengikuti pasangannya.

“meskipun pertemuan GM itu rame, karena banyak *games*, namun generasi muda tetap harus mendapatkan dasar-dasar agama Buddha, sehingga dalam menjalani hidup sesuai ajaran Buddha, nah itu tugas kami para pandita dan Dharmaduta dalam membekali mereka” (wawancara dengan pandita P, tanggal 5 Oktober 2019).

Pertemuan generasi muda yang dilaksanakan setiap bulan pada dasarnya juga untuk menyiapkan generasi muda di setiap sentra untuk mengikuti kegiatan *Reach* dan *Idefest* yang dijadwalkan setiap bulan Juni dan Desember setiap tahun. Selain kegiatan yang berisi pembabaran *Dharma*, pertemuan GM juga mendiskusikan mengenai kegiatan yang disukai oleh generasi muda seperti *Out Bond*. Berikut ini salah satu dokumentasinya.



Gambar 6: Kegiatan Generasi Muda Buddhis.
Sumber: Dokumentasi MNSBDI Jateng Satu.

Selain pertemuan generasi muda yang diadakan di tingkat distrik dan Sentra, diadakan juga pertemuan Pro M (profesional Muda) yakni kelompok umat Buddha *Nichiren Shoshu* yang berusia produktif, bukan hanya yang belum menikah, tetapi juga yang sudah berkeluarga. Pertemuan Pro M dijadwalkan setiap bulan sekali. Menurut STR sebagai ketua Pro M Jateng satu, “Profesional muda juga mengadakan pertemuan tersendiri, tujuannya biasanya untuk membahas kemajuan susunan, membahas agenda Pro M Nasional dan membahas juga polemik yang sering dihadapi profesional muda” (wawancara tanggal 5 Oktober 2019).

Pertemuan Pro M dilaksanakan dengan tujuan untuk *refreshing* juga. Mengingat Pro M pada umumnya adalah generasi yang sudah kerja dan masa-masa kuliah, sehingga butuh waktu untuk berkumpul, berdiskusi namun tetap dalam suasana agama Buddha. Agenda tahunan untuk Pro M nasional adalah kegiatan *Hype*. Kegiatan *Hype* dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda. Tujuannya mengajak para Pro M untuk belajar mengenai budaya dan perilaku orang-orang di Indonesia yang multikultur.

“bahkan pernah dilaksanakan di Kamboja, Singapura, Penang Malaysia, Belitung, Bali, Jogja, dan daerah-daerah lain. Intinya di *Hype* kita banyak belajar hidup bermasyarakat, mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum. Selain itu kita juga dapat *Buddhologinya*”. (wawancara dengan Pandita K, 5 Oktober 2019).

Mengajak para Pro M untuk mengikuti kegiatan tersebut bukanlah hal yang mudah, kendala utama adalah keuangan. Karena mengikuti kegiatan selain berdana paramita untuk kegiatan, transport menuju lokasi kegiatan juga ditanggung oleh peserta. Sehingga tim kerja melakukan kerjakeras untuk melakukan promosi, sehingga Pro M tertarik untuk mendaftar mengikuti kegiatan.

Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan *Hype* yang diikuti oleh Pro M Jateng Sentra satu.



Gambar 7 : Kegiatan *Hype* di Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Situ Asih 2018.

Selain mengikuti kegiatan yang sifatnya nasional, sentra, dan distrik. Dilaksanakan juga pertemuan untuk anak-anak Bintang. Yaitu anak-anak usia 0 tahun sampai dengan Sekolah Dasar kelas 6. Pertemuan bintang dilakukan setiap hari Minggu, sehingga disebut juga dengan sekolah minggu. Setiap Vihara Vimalakirti yang ada di Wonogiri melaksanakan sekolah minggu.

“sekolah minggu meskipun siswanya hanya dua atau tiga tetap harus dijalankan, hal ini penting untuk menumbuhkan keyakinan di jiwa anak-anak kita” (wawancara dengan Pandita KSM, tanggal 5 Oktober 2019).

Pelaksanaan sekolah minggu diawali dengan koordinasi dari para penanggung jawab sekolah minggu di masing-masing Vihara. Selanjutnya di jam yang sudah dijadwalkan para penanggung jawab atau dikenal dengan guru sekolah minggu menjalankan praktik sekolah minggu. Kegiatan sekolah minggu selain memberikan materi tentang cerita *Sutra*, memberikan materi

seperti materi agama Buddha di sekolah, juga memberikan pelajaran berkarya. Anak-anak sekolah minggu diajarkan teknik melipat, menempel, menggunting dan kegiatan berkarya lainnya yang menyenangkan bagi anak-anak.

Selain sekolah minggu di tingka *Cetya*, kegiatan bintang juga diagendakan di tingkat sentra. Kegiatan bintang di tingkat sentra dijadwalkan 2 kali dalam setahun. Anak-anak dikumpulkan di Sentra untuk dibuat acara yang disebut dengan *Kensyu Bintang*. Berikut ini salah satu kegiatan kensyu bintang yang dilaksanakan di Jateng Sentra satu.



Gambar 8: Kegiatan Tunas Kren
Sumber: Tyosand, 2019.

Bukan hanya kegiatan pertemuan saja yang dilaksanakan di Jateng sentra satu. Yang rutin dilaksanakan adalah ritual *Gongyo* dan *Daimoku*. Pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* di Vihara biasanya rutin dilakukan oleh umat setiap sore. *Gongyo* dan *Daimoku* biasanya dipimpin oleh Pandita yang tinggal di Vihara setempat. Namun apabila tidak ada Pandita dilingkungan Vihara, *Gongyo* dan *Daimoku* dapat dipimpin oleh umat yang mampu.

“*Gongyo daimoku niku lak sing paling dasar, dados pondasine umat Buddha gih praktik gongyo daimoku saben esuk sore niku*”. Yang dalam bahasa Indonesia : “*Gongyo Daimoku* merupakan hal yang paling mendasar, yang menjadi pondasi umat Buddha ya Praktik *Gongyo Daimoku* yang dijalankan setiap pagi dan sore itu”. (wawancara dengan Mbah S, tanggal 6

Oktober 2019). Berdasarkan penuturan informan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pertapaan umat Buddha *Nichiren Shoshu* yang paling mendasar adalah *Gongyo* dan *Daimoku* yang dilakukan setiap hari.

Tidak semua umat dapat hadir mengikuti *Gongyo* pagi dan sore. Masing-masing umat memiliki kesibukannya sendiri. Umat yang tidak bisa datang ke Vihara untuk mengikuti acara *Gongyo Daimoku*, dapat melaksanakan *Gongyo* dan *Daimoku* di rumah masing-masing. “*Saben griyo umat mesti gadah altar*” (Pandita S, 6 ktober 2019). Setiap keluarga yang beragama Buddha *Nichiren Shoshu* dirumahnya pasti memiliki altar. Di altar keluarga inilah umat melaksanakan pertapaan *Gongyo* dan *Daimoku* jika tidak dapat pergi ke Vihara.

Berikut ini adalah salah satu altar yang ada di rumah umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*.



Gambar 9. Altar Keluarga Umat Majelis *Nichiren Shoshu*
Sumber: Dokumentasi Situ Asih 2020.

Selain kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh umat Buddha *Nichiren Shoshu*, beberapa kegiatan penting yang dilaksanakan di Jateng sentra satu adalah Pesta Rakyat dan Upacara *Oesiki*. Pesta rakyat adalah sebuah kegiatan sosial keagamaan yang dipraktekkan oleh Umat Buddha *Nichiren Shoshu* di bulan puasa atau menjelang hari raya Waisak. Kegiatan pesta rakyat

merupakan bentuk balas budi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* kepada masyarakat sekitar.

Pesta rakyat biasanya diisi dengan acara bakti sosial seperti penanaman pohon, kerjabakti dan donor darah. Selain itu juga dilakukan praktik pasar murah. Dimana umat Buddha menjual sembako, peralatan sekolah dan baju bekas pantas pakai untuk masyarakat. Selain itu juga dengan mengadakan berbagai hiburan rakyat serta mengadakan permainan rakyat dengan memberikan hadiah bagi yang menang dan membagikan makanan ringan secara cuma-cuma bagi masyarakat yang hadir dalam acara pesta rakyat.

“pesta rakyat biasanya dijadwalkan setiap bulan April atau Mei, biasanya mendekati hari raya Waisak. Kegiatan pesta rakyat ini merupakan bentuk balas budi umat Buddha kepada masyarakat sekitar” (wawancara dengan Pandita KSM, 5 Oktober 2019).

Kegiatan pesta rakyat bukan hanya sekedar kegiatan umat Buddha. Karena selain kegiatan ritual di Pesta Rakyat biasanya juga dilaksanakan kegiatan turnamen bola volly yang melibatkan Karang Taruna se Kecamatan Girimarto. Kegiatan pesta rakyat yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, membuat umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng satu lebih semangat lagi dalam menggalang dana. Selain bekerja sama dengan para donatur yang merupakan umat Buddha *Nichiren Shoshu*, kerjasama juga dijalin dengan para donatur non umat. Sehingga kerjasama yang baik antara umat Buddha dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik.

Donatur yang ikut membantu kegiatan Pesta Rakyat, bukan selalu perusahaan besar, tetapi toko kelontong bahkan pengusaha pemotongan kayu juga ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan pesta rakyat. Dengan adanya kerjasama yang baik antara warga masyarakat dengan umat Buddha maka kegiatan Pesta Rakyat yang diagendakan setiap tahun menjadi salah satu kegiatan yang dinantikan oleh masyarakat sekitar.

Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan pesta rakyat yang dilaksanakan di kompleks Vihara Vimalakirti Buling.



Gambar 10: Kegiatan Permainan di Pesta Rakyat
Sumber: Dokumentasi MNSBDI Jateng Satu, 2019.

Kegiatan keagamaan lain yang dijalankan di Jateng Sentra satu adalah upacara *Oesiki*, upacara *Oesiki* yang dijadwalkan antara bulan Oktober sampai dengan November setiap tahun merupakan upacara yang tujuannya untuk memperingati hari moksyanya Buddha Nichiren Daisyonin.

“Upacara *Oesiki* dilaksanakan setiap tahun dan langsung dipimpin oleh *Bhikksu*, jadwal pelaksanaannya antara bulan Oktober sampai dengan November, yang mengatur jadwal adalah Jakarta. Karena terkait dengan jadwal *Bhikksu* yang memimpin upacara” (Wawancara dengan Pandita P, 5 Oktober 2019).

Pada saat upacara *Oesiki*, Vihara didekorasi dengan tiruan bunga sakura yang bermekaran dimana-mana, hal ini melambangkan bahwa pada saat Buddha Nichiren Daisyonin meninggal dunia, meskipun pada saat itu adalah musim gugur, namun bunga sakura yang ada di Jepang bermekaran dimana-mana. Sehingga sampai sekarang, dimana perayaan *Oesiki* dijalankan, dekorasi bunga Sakura selalu ada.

Bukan hanya upacara *Oesiki* yang menjadi penting dalam perayaan peringatan meninggalnya Buddha *Nichiren*, tetapi adalah pembacaan “*Ri Syo Ankoku Ron*” yakni doa untuk ketentraman bangsa dan negara. Pada saat upacara *Oesiki Ri Syo Ankoku Ron* dibacakan oleh *Bhikksu*. Selain upacara *Oesiki*, rangkaian kegiatan yang dijalankan dalam rangka perayaan peringatan

meninggalnya Buddha Nichiren Daisyonin adalah Upacara *Otaiya*, malam kesenian dan acara yang berhubungan dengan pesta sesuai ciri khas budaya masing-masing. “kalau di Vihara Buling, yang tidak ketinggalan adalah pesta arak-arakan Tumpeng Nusantara dan Reog Ponorogo” (Pandita P, 5 Oktober 2019).

Tidak semua Vihara boleh mengadakan upacara *Oesiki*, tetapi hanya Vihara-Vihara besar yang disemayamkan *Kaikan Gohonzon*. Sehingga di Jawa tengah sentra satu hanya di Vihara Vimalakirti Buling yang mengadakan upacara *Oesiki*. Namun begitu semua umat Buddha *Nichiren Shoshu* wajib mengikuti Upacara *Oesiki* tersebut.

“Tidak semua Vihara bisa mengadakan perayaan *Oesiki*, Vihara Vimalakirti yang disemayamkan *Kaikan Gohonzon* baru bisa, nah vihara-vihara kecil ikut mensukseskan kegiatan dengan mengikutsertakan seluruh umat yang ada di daerah binaannya” (wawancara dengan Pandita Y, 5 Oktober 2019).

Diakhir upacara *Oesiki* umat akan mendapatkan tiruan bunga sakura dan kue moci yang dibagikan oleh panitia untuk dibawa pulang. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan rangkaian acara *Oesiki* yang dijalankan di Jateng Sentra satu.



Gambar11: Kegiatan *Oesiki* Jateng Satu
Sumber: Dokumentasi Alip Purnomo, 2019.

Berbagai kegiatan yang dijalankan di Jateng Sentra satu, pada dasarnya tidak terlepas dari program nasional yang diprogramkan oleh *Nichiren Shoshu* pusat. Yang membedakan kegiatan Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma di masing-masing daerah adalah teknis pelaksanaan dan kemasan acara yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah.

2. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 2

Daerah atau Sentra lainnya yang ada di Jawa Tengah adalah Jateng Sentra dua yang meliputi Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Pada awalnya Jateng Sentra dua menjadi satu daerah binaan dengan Jateng sentra satu. Hal ini seperti yang disampaikan Pandita W sebagai Ketua Sentra dua sebagai berikut:

“dulu jadi satu dengan Jateng satu, Sragen dan Karanganyar hanya sebagai distrik. Namun seiring berjalannya waktu harus menjadi mandiri dan menjadi daerah binaan MNSBDI dengan menjadi Jateng Sentra dua” (wawancara dengan Pandita W, tanggal 6 November 2019).

Menurut sejarahnya, agama Buddha *Nichiren Shoshu* diperkenalkan pertama kali di Karanganyar oleh seorang tokoh yang bernama Pujiatmono. Tokoh agama Buddha ini tinggal di Dusun Ngawen, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Beliau sudah meninggal dunia, namun sebelum meninggal dunia, Pak Pujiatmono atau yang dikenal dengan Mbah Puji sudah mengenalkan agama Buddha *Nichiren Shoshu* kepada orang banyak. Dan menyumbangkan tanahnya untuk dibangun Vihara, yang sekarang dikenal dengan sebutan Vihara Vimalakirti Ngawen.

Saat ini umat Buddha yang ada di Jawa Tengah sentra dua sejumlah 110an orang yang tersebar di distrik Karanganyar dan 140an di distrik Sragen. Seperti daerah lain pada umumnya, bahwa penyebaran agama Buddha tidak terjadi di semua kecamatan atau daerah. Di Karanganyar, umat Buddha paling banyak ada di Kecamatan Jatipuro dan Jatioso. Sedangkan di Kabupaten Sragen, umat Buddha *Nichiren Shoshu* paling banyak berada di daerah Kedung Pring dan Ponggok.

“kalau di Karanganyar, umat paling banyak berada di wilayah Jatipuro dan Karangsari, kalau di Sragen ya di Mondokan dan Kedung Pring. Dari jumlah umat Buddha di Sentra dua tersebut, kita memiliki 3 Vihara di Sragen dan 3 Vihara di Karanganyar”. (wawancara dengan Pandita W, tanggal 16 Oktober 2019).

Perkembangan agama Buddha di daerah Karanganyar dimulai dari sekitar tahun 1970an, dimana Mbah Puji sebagai tokoh masyarakat

dikenalkan hukum *Namyohorengekyo* oleh Seno Soenoto sebagai ketua umum Majelis *Nichiren Shoshu* Indonesia pada waktu itu. Selanjutnya karena memiliki pengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar, maka banyak juga orang yang kemudian tertarik dan menyatakan diri untuk bergabung dengan Mbah Puji, untuk percaya pada agama Buddha *Nichiren Shoshu*. “*Biye gampang golek umat, mergane Mbah Puji lak wong pinter, dadi jik mandi*” yang dalam bahasa Indonesia: “dahulu mudah mencari umat, sebab Mbah Puji orang Pandai, jadi masih manjur” (Wawancara dengan Mbah SKN, tanggal 16 Oktober 2019).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh mbah SKN yang sekaligus istri dari almarhum Mbah Puji, maka dapat dijelaskan pada awal perkembangan agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Karanganyar, yakni sekitar tahun 1970an, jumlah pengikut agama Buddha lumayan banyak. Bahkan di Karangsari, hampir satu dusun semua mengikuti ajaran Buddha *Nichiren Shoshu*. Seiring berjalannya waktu, karena pernikahan beda agama, kurangnya pembinaan dan lain sebagainya banyak yang meninggalkan agama Buddha *Nichiren Shoshu* dan beralih menjadi penganut agama lain.

Masyarakat percaya pada agama Buddha *Nichiren Shoshu* pada awalnya karena pengaruh orang lain, dalam hal ini adalah Mbah Puji sebagai “orang pintar” yang tentunya memiliki pengaruh yang besar dalam proses penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Karanganyar. Setelah tokoh agama Buddha di Ngawen meninggal dunia, maka *Saddha* atau keyakinan beberapa umat Buddha mulai goyang. Hal ini dikarenakan umat merasa tidak memiliki panutan atau tokoh yang mampu menginspirasi umat Buddha tersebut.

Berbeda dengan penyebaran agama Buddha di Karanganyar, di Sragen tokoh yang memiliki pengaruh dalam penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* adalah Mbah Wagiman. Seorang pensiunan tentara pada masa penjajahan. Seorang tokoh masyarakat kelahiran Sragen, menjadikan Mbah Wagiman sebagai sosok yang sangat dikenal dikalangan masyarakat. Sehingga pada waktu itu agama Buddha *Nichiren Shoshu* dikenal oleh

masyarakat atas inisiatif Mbah Wagiman yang menyebarkan. Pada akhir masa hidupnya Mbah Wagiman menjadi salah satu Pandita Utama di Susunan organisasi Majelis agama Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa pada awal dikenalnya agama Buddha *Nichiren Shoshu*, Jateng sentra satu dan dua merupakan satu daerah pembinaan. Namun seiring berjalannya waktu dimana jumlah umat Buddha semakin bertambah, berbagai kegiatan yang diprogramkan semakin banyak, maka pembinaan terbagi menjadi dua daerah. Pada saat sekarang untuk Distrik Karanganyar diketuai oleh Pandita Eko Prasetyo sedangkan untuk Distrik Sragen diketuai oleh Pandita Bangun Rahino.

Kegiatan yang dijalankan di Jateng Sentra dua sangat beragam. Kegiatan rutin yang dijalankan setiap bulan di tingkat sentra adalah pertemuan umum. Pertemuan umum dijadwalkan pada hari minggu, yakni minggu kedua. Pertemuan umum merupakan pertemuan empat bagian yaitu bagian pria, bagian wanita bagian generasi muda dan bagian anak-anak bintang digabung menjadi satu. Pertemuan umum digunakan untuk membahas berbagai fenomena yang dihadapi oleh umat Buddha *Nichiren Shoshu*, dengan narasumber para Pandita dan *Dharmaduta* yang bertugas ke Jateng sentra dua.

“Pertemuan umum tingkat sentra kami jadwalkan diminggu kedua setiap bulan, biasanya membahas tentang fenomena kehidupan. Kalau membahas *Gosyo* biasanya kami jadwalkan di pertemuan *Cetya* yang dijalankan di Vihara. Kalau pertemuan umum biasanya narasumber kami *Dharmaduta*” (wawancara dengan ES, tanggal 15 Oktober 2019).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ES, dapat dijelaskan bahwa Jateng Sentra dua mengadakan pertemuan rutin setiap bulan dalam bentuk pertemuan umum empat bagian. Lokasi untuk mengadakan pertemuan umum biasanya dilaksanakan secara bergilir. Jika bulan ini di Distrik Sragen, bulan berikutnya dilaksanakan di Distrik Karanganyar. Hal ini bertujuan agar umat mendapatkan suasana pertemuan yang berbeda. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan pertemuan umum yang dilaksanakan di Jateng Sentra dua.



Gambar 14: Pertemuan Umum di Jateng Sentra dua
Sumber: Dokumentasi Eko Prasetyo, 2019.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain pertemuan umum tingkat Sentra, masing-masing Distrik juga memiliki program tersendiri, yang tidak menyimpang dari program tingkat Sentra. Sebagai contohnya adalah pertemuan *Gosyo*. Baik pertemuan yang dijalankan di Vihara maupun *Dharmasala*, terlebih dahulu tim kerja tingkat Sentra membahas mengenai pembagian jadwal, pembahasan materi serta pembagian tugas kerja.

“Diawal bulan biasanya kami rapat, ya membahas pembagian tugas, siapa menjadi moderator, siapa menjadi narasumber, siapa yang mengurus konsumsi peserta. Selain itu kami juga membahas materi apa yang tepat untuk fenomena bulan ini, siapa nanti yang menjadi pembicara fenomena dan seterusnya” (wawancara dengan PWT, tanggal 15 Oktober 2019).

Rapat tim kerja yang dilakukan di setiap awal bulan menjadi sangat berguna bagi semua yang terlibat dalam pembinaan umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra dua. Selain umat yang datang menjadi lebih antusias karena acara disiapkan secara matang, panitia juga menjadi efektif, karena masing-masing yang memiliki tugas sudah harus mempersiapkan jauh-jauh hari, sehingga tidak ada *miss* komunikasi diantara tim kerja.

Selain pertemuan umum di tingkat Sentra, di Jateng Sentra dua menjadwalkan kegiatan *Daimoku* maraton di Sentrum dan seluruh Vihara yang ada di Jateng sentra dua. *Daimoku* adalah ritual penyebutan Mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus menerus di hadapan mandala pusaka

pemujaan *Gohonzon* dengan durasi waktu yang tidak ditentukan, hal ini seperti penuturan Pandita EP berikut ini.

“*Daimoku* maraton merupakan salah satu kegiatan yang dijalankan oleh umat Buddha di Jateng Sentra dua, penyebutan mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus menerus dihadapan *Gohonzon* ini bertujuan untuk tercapainya *Kosenruffu* diseluruh dunia, selain itu juga untuk kemajuan Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma di Indonesia” (wawancara tanggal 15 Oktober 2019).

Daimoku maraton dijadwalkan setiap hari Selasa. Diawali dari *Gongyo* pagi di Vihara yang dipimpin oleh Pandita setempat. Selanjutnya umat secara bergiliran melaksanakan *Daimoku*, jika salah satu sudah capek, dilanjutkan oleh umat lainnya. Biasanya dijalankan dalam durasi dua sampai 3 jam setiap Selasa. Kegiatan *Daimoku* maraton pada dasarnya merupakan program nasional. Artinya dilaksanakan disemua Vihara yang berada di bawah naungan Majelis *Nichiren Shoshu*.

Tidak semua umat Buddha *Nichiren Shoshu* yang ada di Jateng Sentra 2 bisa mengikuti kegiatan *Daimoku* maraton yang sudah dijadwalkan pada hari Selasa pagi. Karena sebagian besar umat harus bekerja baik sebagai petani maupun sebagai pedagang di pasar. Untuk menyikapi hal tersebut akhirnya Tim Kerja dan para pandita menyusun program baru. Yakni pelaksanaan *Daimoku* maraton dijalankan pada malam hari. Yakni pada pukul 19.00 sampai dengan selesai. *Daimoku* maraton dilaksanakan di semua Vihara di Jateng Sentra dua, yakni di Vihara Karanganyar, Vihara Karangsari, Vihara Ngawen, Vihara Mondokan, Vihara Sragen, dan Vihara Kedung Pring. setiap Vihara menjadwalkan acara *Daimoku* Maraton di hari yang sama. Yakni malam Rabu setiap minggu.

Berikut ini salah satu hasil dokumentasi kegiatan *Daimoku* maraton yang dijalankan di Jateng Sentra dua.



Gambar 13: Kegiatan *Daimoku* Maraton di Jateng Sentra dua
Sumber: Dokumentasi Situ Asih, 2019.

Kegiatan *Daimoku* maraton yang dijadwalkan setiap malam Rabu di Vihara Vimalakirti yang ada di Jateng Sentra dua, memberikan dampak positif kepada umat. Yakni umat semakin semangat menjalankan ajaran Buddha didalam kehidupan sehari-hari.

Selain *Daimoku* maraton, di Jateng sentra dua khususnya di Distrik Karanganyar, mengadakan kegiatan *anjangsana* dan kunjungan anggota. “Kegiatan *anjangsana niko, ngontenaken pepanggihan wonten daleme umat, dados giliran, menawi wulan niki teng daleme pak Maryadi, wulan ngajeng teng daleme mas Yatno*” yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: “Kegiatan *Anjangsana* itu, mengadakan pertemuan di rumah umat, jadi dilaksanakan secara bergiliran, jika bulan ini dirumah Pak Maryadi, bulan depan di rumah Mas Yatno” (wawancara dengan Mbah P, tanggal 16 Oktober 2019). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan pertemuan *anjangsana* adalah kegiatan pertemuan yang dilakukan di rumah-rumah umat secara bergiliran.

Kegiatan *anjangsana* selain membahas tentang fenomena kehidupan, juga mendiskusikan mengenai *Dharma* ajaran Buddha. Pada intinya kegiatan *anjangsana* adalah kegiatan saling mengunjungi sesama umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Kegiatan saling mengunjungi ini bukan tanpa tujuan. Menurut Pandita PWT, tujuan dari kegiatan *anjangsana* adalah sebagai berikut:

commit to user

“*Anjangsana* itu tujuannya saling memberikan masukan, saran, ketika teman kita mengalami masalah, memberikan motivasi untuk lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan di tingkat *Dharmasala*, *Cetya*, Distrik, Sentra maupun nasional”. (wawancara tanggal 16 Oktober 2019).

Apa yang disampaikan oleh Pandita PWT, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu N selaku umat, yang menyatakan bahwa: “*anjangsana* itu menyenangkan, selain kita dikunjungi, kita merasa punya teman, ada yang diajak untuk berbagi mengenai masalah pribadi. Intinya kita semakin banyak saudara” (wawancara tanggal 16 Oktober 2019). Kegiatan *anjangsana* yang sudah dimulai sejak 15 tahun yang lalu, menurut Pandita W sebagai ketua Sentra harus terus menerus dipertahankan. Hal ini untuk memberikan suasana gembira kepada umat Buddha yang jumlahnya tidak banyak dibandingkan dengan penganut agama lain.

Selain kegiatan pertemuan umum, pertemuan *Cetya*, *Daimoku* maraton dan *anjangsana*. Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* juga terus menerus melakukan pembinaan bagi anak-anak Buddhis baik yang sudah masuk dalam kategori remaja atau generasi muda maupun yang masih dalam kategori anak-anak. Untuk anak-anak bintang usia 0 tahun sampai dengan kelas 6 SD, diadakan kegiatan sekolah minggu. Sekolah minggu dijadwalkan hanya sekali dalam sebulan dan dilaksanakan di setiap malam minggu ke dua.

Di Jateng Sentra dua, penanggung jawab Bintang atau anak-anak tunas adalah Wijianti dan Erlita Sari. Selanjutnya penanggung jawab bagian Bintang tersebut dalam menjalankan programnya selanjutnya membentuk panitia lagi. “kami kan sebagai koordinator dan penanggungjawab, ide dan masukan-masukan memang seringnya untuk kegiatan sekolah minggu dari kami berdua, namun dalam pelaksanaannya kami tetap melakukan koordinasi dengan teman-teman yang lain” (wawancara dengan WJ tanggal 15 Oktober 2019).

Berbagai kegiatan bintang dijalankan, bukan hanya semata-mata pertemuan yang membahas tentang *Dharma* saja, melainkan juga kegiatan yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, kegiatan yang mengajarkan cara

membuat karya, sampai dengan kegiatan *out bond*. Berikut ini salah satu kegiatan Bintang yang dilaksanakan di Jateng Sentra dua.



Gambar 14: Kegiatan Pertemuan Bintang
Sumber: Erlita Sari, 2019.

Selain kegiatan Bintang, untuk menumbuhkan keyakinan atau *Saddha* dikalangan generasi muda, Jateng Sentra dua juga mengadakan berbagai kegiatan yang diperuntukkan bagi generasi muda. Baik yang bersifat Buddhologi, maupun diluar Buddhologi. Salah satu diantaranya adalah pelatihan seni tari, pelatihan olah suara dan berbagai kegiatan lain yang dapat digunakan untuk menyalurkan hobi bagi generasi muda.

“Generasi muda itu kan seharusnya generasi yang ada di depan. Memiliki semangat yang tinggi, pemikiran yang brilliant, ide-ide yang cemerlang. Nah itu harus bisa digunakan untuk kemajuan susunan organisasi Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma Indonesia” (Wawancara dengan Pandita EP, tanggal 15 Oktober 2019).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pandita EP, dapat dijelaskan bahwa, generasi muda Buddhis khususnya yang ada di Jateng Sentra dua harus menjadi ujung tombak penyebaran agama Buddha di Nusantara. Sehingga kegiatan-kegiatan untuk generasi muda harus dikemas yang menyenangkan dan menarik. Hal ini penting agar kegiatan pertemuan generasi muda lebih menarik dibandingkan main *game online* atau nonton konser. Hal ini bukanlah hal yang mudah, sehingga tim kerja Jateng Sentra dua berupaya membuat program untuk generasi muda dengan mengemas

sebaik mungkin. Salah satunya dengan mengakomodir semua keinginan generasi muda. “yang suka nari kita panggilkan pelatih tari, yang suka nyanyi atau musik kita carikan guru, hal ini semata-mata agar generasi muda Buddhis lebih tertarik ke Vihara dari pada tempat lain” (wawancara dengan ES, tanggal 15 Oktober 2019).

Mengenai kegiatan perayaan atau Upacara *Oesiki*, Jateng Sentra dua tidak menyelenggarakan, tetapi dalam prakteknya mengikuti jadwal yang di programkan di Jateng sentra satu. Hal ini dikarenakan Jateng sentra dua tidak memiliki *Kaikan Gohonzon*. Sehingga tidak menyelenggarakan upacara *Oesiki*. Namun setiap tahun selalu mengajak umat untuk datang mensukseskan perayaan *Oesiki* di Jateng Sentra satu.

3. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 3

Daerah pembinaan agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah selanjutnya adalah Jateng Sentra (Tiga) 3. Yaitu daerah binaan yang terdiri dari daerah Purwokerto, Banjarnegara, Klampok, Wonosobo, Pekalongan, dan Tegal. Pada tahun 2019 Sentra tiga dipimpin oleh Ketua sentra yakni Ibu Laniwati atau yang lebih dikenal dengan panggilan ibu Siu Lan. Kantor sentra tiga berada di Kabupaten Purwokerto. Sehingga berbagai kegiatan sosial keagamaan di Jateng Sentra tiga lebih banyak dilaksanakan di Purwokerto.

Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma dikenal di Purwokerto sekitar tahun 1980 an. Disebarkan oleh Bapak dan Ibu Andi Mulia. “dulu yang mengenalkan agama Buddha di Purwokerto Pak Andi. Sekitar tahun 1980an agama Buddha *Nichiren* mulai dikenal, hingga akhirnya Pak Andi juga menyumbangkan tanah untuk dibangun Vihara” (wawancara dengan RTW, 15 Desember 2019). Sama halnya dengan daerah lain, agama Buddha disebarikan secara langsung oleh Bapak Seno Soenoto, yang kemudian mengajak para tokoh untuk bersama-sama mengenalkan agama Buddha *Nichiren* kepada masyarakat.

Bapak Andi Mulia sebagai pengusaha, memiliki karyawan yang sangat banyak, sehingga banyak orang yang ikut percaya pada agama Buddha *Nichiren*, khususnya para karyawan yang bekerja di perusahaan milik Bapak Andi Mulia. Salah satu karyawan yang ikut membantu menyebarkan agama Buddha kepada masyarakat adalah Bapak Darmo, yang pada awalnya adalah sopir pribadi Bapak Andi, namun karena ingin merubah nasib, maka Bapak Darmo menyatakan ikut memeluk agama Buddha *Nichiren*. Selanjutnya Bapak Darmo beserta keluarga ikut menyebarkan agama Buddha *Nichiren* di Daerah Gombong, Adipala, dan Cilacap.

“dulu bapak kerja jadi sopirnya Pak Andi, kemudian Pak Andi mengenalkan Hukum *Namyohorengekyo*, akhirnya bapak ikut percaya, dan kami sekeluarga di *Gojukai* menjadi umat Buddha. Kemudian Bapak dapat tugas untuk menyebarkan hukum *Namyohorengekyo* di Daerah Adipala dan Gombong” (wawancara dengan Bu DRM, tanggal 15 Desember 2019).

Seiring berjalannya waktu, agama Buddha *Nichiren* terus berkembang sampai sekarang. Pada tahun 2019 ini jumlah umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra tiga mencapai 150 an orang. Menurut RBK “kalau di KTP jumlah umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 3, hanya sekitar 100an, banyak umat yang sudah aktif ikut kegiatan yang diprogramkan oleh Majelis, tetapi di KTP masih tercatat sebagai penganut agama lain” (wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RBK sebagai penyuluh agama Buddha di Purwokerto, dapat dijelaskan bahwa secara administrasi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra tiga belum tertib, hal ini tampak dari KTP dan KK yang masih berbunyi sebagai penganut agama lain. Sehingga tugas Pandita, penyuluh agama Buddha, dan *Dharmaduta* yang membantu proses tertib administrasi kependudukan tersebut.

Jateng Sentra tiga pada saat sekarang memiliki satu (1) Vihara besar. Yakni Vihara Vimalakirti Purwokerto, dimana di Vihara tersebut disemayamkan *Kaikan Gohonzon*. Sehingga setiap tahun juga mengadakan kegiatan perayaan upacara *Oesyiki*. Selain Vihara Vimalakirti Purwokerto,

ada tiga *Dharmasala* yang ada di Purwokerto. *Dharmasala Semangat* yang dipimpin oleh Pandita Sari, *Dharmasala Maitri Karuna* yang dipimpin oleh ketua *Dharmasala* yakni Ibu Liyun, dan *Dharmasala Harmonis* yang dipimpin oleh Ibu Mouyun. Kegiatan pertemuan tingkat *Dharmasala* dilaksanakan di rumah para ketua *Dharmasala*.

Jateng Sentra tiga merupakan daerah pembinaan Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki pemimpin mayoritas perempuan dari tingkat *Dharmasala*, *Cetya*, Distrik, dan Sentra. “Di *Nichiren Shoshu* tidak membedakan laki-laki atau perempuan. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Asalkan memiliki kemampuan dan semangat memimpin” (wawancara dengan RTW, tanggal 15 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RTW, maka dapat dijelaskan bahwa kesetaraan gender di lingkungan Majelis *Nichiren Shoshu*, khususnya di Jawa Tengah sudah tercipta. Sehingga para wanita yang memiliki semangat dan kemampuan memimpin, menduduki jabatan sebagai ketua *Dharmasala* maupun ketua sentra. Banyak kegiatan yang diprogramkan oleh para Pandita, *Dharmaduta*, staf yayasan serta tim kerja di Jateng sentra tiga. Kegiatan yang menjadi ikon Jateng sentra tiga karena mengangkat kebudayaan tradisional adalah kegiatan latihan Angklung oleh gabungan bagian bapak dan bagian wanita di Jateng Sentra tiga.

Kegiatan latihan angklung dilaksanakan setiap hari Selasa, melibatkan bagian wanita, bagian pria dan para profesional muda. Pada awalnya latihan angklung diperuntukkan untuk kelompok wanita yang ingin mengadakan pentas seni untuk kegiatan Wahana Negara Raha Raja (WNR), seiring berjalannya waktu kegiatan latihan angklung menjadi rutinitas yang terjadwal. Selain untuk menyalurkan hobi bermain musik, latihan angklung juga menjadi sarana untuk terus aktif datang ke Vihara mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

“Pada awalnya sih cuma untuk pentas seni pas ada WNR, kemudian kami berpikir bahwa banyak wanita yang suka dengan latihan angklung. Jadilah kami jadwalkan latihan setiap hari Selasa. Bahkan sekarang

bukan hanya untuk ibu-ibu, tetapi bagian bapak dan Pro M juga ikut bergabung” (wawancara dengan Ibu LN, 20 Januari 2020).

Berikut ini salah satu hasil dokumentasi kegiatan pentas angklung oleh umat *Nichiren Shoshu* Jateng Sentra tiga.



Gambar 15: Pentas angklung
Sumber: Dokumentasi MNSBDI, 2019

Selain kegiatan di bidang seni budaya, kegiatan rutin yang dijalankan oleh umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng 3 adalah “Kunjungan *Syakubuku*”. Kegiatan ini melibatkan umat Buddha yang sudah senior. Hal ini seperti yang disampaikan oleh RBK: “di Jateng 3 ada kunjungan *syakubuku*, yaitu kunjungan ke rumah-rumah calon umat” (wawancara dengan RBK, tanggal 20 Januari 2020).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh RBK, dapat dijelaskan bahwa umat Buddha *Nichiren Shoshu* mengadakan kegiatan kunjungan ke rumah teman dan rekan kerja, guna penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Kegiatan tersebut dinamakan kunjungan *Syakubuku*. Dalam melakukan kunjungan *Syakubuku*, umat di Jateng Sentra tiga menetapkan target capaian. Misalnya dalam satu tahun harus mampu mengajak 5 orang calon umat untuk di *Gojukai* dan menjadi penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu LN: Meskipun hasil tidak sesuai target, tapi kunjungan *syakubuku* tetap kami jalankan. Kita tidak pernah malas dan

commit to user

semakin semangat dalam menyebarkan hukum agung *Namyohrengekyo*” (wawancara dengan Ibu LN, 20 Januari 2020).

Kegiatan kunjungan *syakubuku* yang dijalankan oleh umat di Jateng tiga merupakan kegiatan yang memiliki tantangan besar. Karena tidak semua teman dan rekan yang dikunjungi mau menerima dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu MY.

“pernah kami tidak diperbolehkan masuk kerumah, pernah juga kami didiamkan saja, tapi kami tetap semangat. Karena tujuan kami besar dan mulia, pingin mengajak mereka untuk merombak nasib. Jadi kalau kita menemui masalah seperti itu, kami menganggap sebagai cambuk yang membuat kita semakin semangat lagi untuk menyebarkan hukum *Namyohorengekyo*” (wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Kegiatan kunjungan *Syakubuku* ini juga merupakan salah satu gerakan sosial yang dilakukan oleh umat Buddha *Nichiren Shoshu*. Selain bertujuan untuk menambah jumlah penganut agama Buddha, kunjungan ini juga bertujuan untuk saling memberikan motivasi kepada umat, agar semakin meningkatkan *Saddha* atau keyakinannya.

Kegiatan lain yang dijalankan di Jateng Sentra tiga adalah *Daimoku* maraton. *Daimoku* maraton dijalankan setiap hari minggu dari jam 10.00 sampai dengan 11.00. Tujuan diadakannya *Daimoku* maraton adalah mendoakan ketentraman bangsa dan negara, serta bertambahnya penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu* di seluruh dunia. Menurut ibu LY, *daimoku* maraton dipimpin oleh para pandita secara bergantian. “kalau minggu pertama dipimpin ibu Sari, minggu kedua dipimpin oleh Ibu Mou Yun dan seterusnya. Intinya setiap minggu ada yang mendapatkan jadwal untuk memimpin. (wawancara dengan ibu LY, 20 Januari 2020).

Selain hari minggu pagi, jadwal *Daimoku* maraton dijalankan setiap hari, yakni setelah pelaksanaan *gongyo* sore, dari jam 18.00 sampai dengan 19.30. umat yang mengikuti kegiatan *Daimoku* maraton tidak tentu jumlahnya. “Biasanya kalau pas hari minggu lumayan banyak, karena banyak yang libur, kalau pas malam Minggu yang paling banyak datang itu para Pro

M. Sekalian dilanjut dengan kegiatan ngobrol bareng di Vihara dengan para pandita dan staf.” (wawancara dengan RTW, 15 Desember 2019).

Acara *Daimoku* maraton dilaksanakan di Vihara Vimalakirti Purwokerto. Kegiatan di tingkat *Dharmasala* hanya pertemuan rutin saja. Pada pertemuan rutin yang dilaksanakan di tingkat *Dharmasala* biasanya membahas tentang fenomena kehidupan. Selain itu juga membahas tentang *Gosyo*. Narasumber untuk kegiatan di tingkat *Dharmasala* biasanya adalah *Dharmaduta*. Jateng Sentra tiga, merupakan salah satu daerah yang mendapatkan jatah *Dharmaduta* paling banyak dibandingkan dengan daerah lain. “Kalau di Jateng tiga, *Dharmaduta* ada empat. Ada bapak Alun, bapak Jui Aitan, bapak Adil Wijaya, dan Ibu Jenna Mechiko” (wawancara dengan Ibu SR, tanggal 20 Januari 2020).

Dharmaduta yang diberikan tugas oleh Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam hal membimbing dan membantu mengatasi permasalahan umat, selain itu juga membantu umat dalam memajukan organisasi Buddha *Nichiren Shoshu* di daerah. Sehingga ke empat *Dharmaduta* yang bertugas di Jateng sentra tiga, ada yang melaksanakan tugas mengunjungi umat di Dieng, Wonosobo, ada yang bertugas menjadi narasumber di Banjarnegara, ada yang bertugas kunjungan umat ke daerah Klampok.

Selain kegiatan *Daimoku* maraton, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di Jateng Sentra tiga adalah kegiatan *Gongyo* pagi bersama. *Gongyo* pagi dilaksanakan setiap pukul 09.00 sampai dengan 10.00. Setelah acara *Gongyo* pagi selesai, dilanjutkan dengan *Daimoku* maraton sampai dengan pukul 11.00. Pemimpin untuk *Gongyo* pagi dijadwalkan dengan cara bergiliran. Bukan hanya Pandita yang memimpin *Gongyo* tetapi umat yang memiliki kemampuan memimpin juga mendapatkan giliran untuk memimpin *Gongyo*.

Selain acara rutin *Pujhabakti*, dalam bentuk *Gongyo* dan *Daimoku*, umat Buddha di Jateng Sentra tiga juga mengadakan *kensyu* sentra. *Kensyu* sentra dilaksanakan di tempat yang berbeda dengan jadwal rutin setiap bulan,

dengan cara bergiliran. “jika bulan ini di Purwokerto, bulan selanjutnya di Pekalongan, bulan berikutnya di Banjarnegara dan seterusnya. Nah, masing-masing daerah memiliki kewajiban untuk menyiapkan materi dan kebutuhan teknisnya” (wawancara dengan RTW, 20 Januari 2020).

Senada dengan yang disampaikan RTW, bahwa *kensyu* sentra yang dijalankan di Jateng sentra tiga, dilaksanakan dengan tujuan untuk saling memberikan motivasi dan dukungan agar seluruh umat lebih semangat dan aktif di kegiatan keagamaan Buddha. “dijadwalkan secara bergiliran, dari daerah yang satu ke daerah lainnya, supaya seluruh umat memiliki kesempatan untuk menjadi panitia. Umat memiliki kesempatan untuk maju bersama. Bukan hanya didominasi oleh beberapa umat yang dianggap lebih senior atau daerah yang lebih besar” (wawancara dengan RBK, tanggal 20 Januari 2020).

Selain *kensyu* sentra yang dijadwalkan setiap bulan sekali, di Purwokerto juga dijadwalkan pertemuan rutin yang dijalankan setiap hari kamis setiap pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00. Pertemuan rutin dijadwalkan dimasing-masing distrik, untuk materi yang dibahas dalam pertemuan rutin terkait *Dharma* ajaran Buddha, *Gosyo* Panjang, *Gosyo* pendek, Fenomena kehidupan, dan tema lain yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari umat.

“pertemuan rutin itu dilaksanakan setiap hari kamis, temanya bisa bermacam-macam. Tergantung apa yang disiapkan oleh tim kerja. Biasanya membahas tentang ajaran, ya *gosyo* panjang, ya *gosyo* pendek. Tetapi juga membahas tentang fenomena kehidupan. Yang menjadi narasumber bisa Pandita, bisa juga *Dharmaduta* yang ditugaskan dari Jakarta” (wawancara dengan LW, 20 Desember 2020).

Selain pertemuan rutin, Vihara Purwokerto sering dikunjungi oleh masyarakat umum. Dalam hal ini adalah siswa SMA negeri di Purwokerto, Mahasiswa dari IAIN Purwokerto. Tujuan kunjungan yang dijalankan tidak lain adalah untuk belajar tentang agama Buddha. Pada saat kunjungan, pandita dan ketua Vihara bertugas sebagai narasumber atau orang yang memberikan keterangan atau jawaban atas apa yang ditanyakan oleh peserta

kunjungan. Bukan hanya kunjungan dari masyarakat Umum, di Jateng Sentra tiga, Pandita dan ketua Sentra bergabung dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). “intinya kami umat Buddha di Sentra tiga aktif menjalin kerjasama dengan masyarakat secara umum di Purwokerto dan sekitarnya, tujuannya tentunya adalah untuk menjaga kesatuan negara Republik Indonesia, seperti amanat pemerintah” (wawancara dengan Ibu SR, 20 Januari 2020).

Jateng sentra tiga memiliki *Kaikan Gohonzon* yang disemayamkan di Vihara Vimalakirti Purwokerto, sehingga setiap tahun mengadakan upacara ritual perayan *Oesiki*. “*Oesiki* di Purwokerto diikuti bukan hanya oleh umat di Jateng Sentra tiga, tetapi juga dihadiri oleh umat dari Jateng lima, Jogja dan dari Jawa Barat” (wawancara dengan RBK, 20 Januari 2020). Selain perayaan *Oesiki* yang sudah dijadwalkan dari pusat. Umat Buddha di Jateng Sentra tiga juga mengagendakan acara malam kesenian yang melibatkan seluruh peserta *Oesiki*.

Pertemuan Bintang, dijadwalkan hanya sekali setiap bulan di Jateng Sentra tiga, pertemuan bintang tidak hanya dihadiri oleh anak-anak Buddha *Nichiren Shoshu*, tetapi juga anak-anak yang ada disekitar vihara. “karena bukan hanya pelajaran agama Buddha, tetapi pas sekolah minggu kami mengajarkan anak-anak tentang origami, bernyanyi, main peran dan lain-lain. Sehingga anak non Buddhis kami berikan ijin untuk ikut dalam acara pertemuan bintang” (wawancara dengan RTW, 20 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan RTW tersebut, dapat dijelaskan bahwa pertemuan bintang atau sekolah minggu Buddha merupakan kegiatan yang tidak secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak Buddhis, tetapi dibuka untuk umum.

Tujuan dari kegiatan pertemuan bintang atau biasa dinamakan Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah mengenalkan agama Buddha kepada anak-anak, sehingga anak-anak memiliki keyakinan yang tinggi terhadap *Dharma* ajaran Buddha. “Itung-itung *syakubuku* kepada anak-anak” (Wawancara dengan RBK, 20 Desember 2020). Semua kegiatan yang dijalankan oleh umat

Buddha di Jateng Sentra tiga, bertujuan untuk memajukan Buddha Dharma di Indonesia. Mempertahankan keberadaan agama Buddha di Jawa Tengah dan tentunya untuk mengajarkan anak-anak dari kecil agar lebih mengenal agama Buddha sebagai agama yang modern dan dibutuhkan oleh orang secara umum.

4. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 4

Jateng Sentra 4 (empat) pada awalnya merupakan daerah binaan Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma Indonesia yang tergabung dengan Jateng sentra 6 dengan nama daerah binaan Jateng Sentra Utara. Seperti daerah lainnya, mengalami pemisahan daerah binaan pada sekitar tahun 2006. Pada tahun ini Jateng sentra 4 diketuai oleh Pandita Saroni.

Menurut sejarahnya agama Buddha *Nichiren Shoshu* pertama kali dikenalkan kepada masyarakat di Jateng Sentra 4 pada tahun 1970 an. “Tokoh yang paling berpengaruh ada beberapa, diantaranya ada Mbah Harjopanjoyo, beliau sekarang sudah meninggal. Mbah Harjo juga yang menyumbangkan tanahnya untuk dibangun Vihara di daerah Telawa” (wawancara dengan Pandita WK, tanggal 18 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng 4 pertama kali berkembang di daerah Telawa. Adapun tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* adalah Harjopanjoyo, seorang tokoh masyarakat yang kemudian menyumbangkan tanahnya untuk dibangun Vihara. Hal ini senada dengan dokumentasi MNSBDI yang dimuat dalam buku Wahana Kehendak Buddha 30 tahun Agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Indonesia. Pada halaman 72 terlihat hasil dokumentasi, dimana Ketua Umum *Nichiren Shoshu* Indonesia Bapak Seno Soenoto sedang berdialog dengan Mbah Harjopanjoyo. Dengan keterangan tulisan dibawahnya yang menyatakan bahwa Mbah Harjopanjoyo telah menerima Mandala Pusaka *Gohonzon* pada tahun 1979, kemudian menerima *Tokubetzu Gohonzon* di Megamendung. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa Mbah Harjopanjoyo juga

menyumbangkan tanah seluas 300 m untuk dibangun Vihara (Wanandar, 1994: 72).

Ada beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah penyebaran agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 4, selain di Telawa pada sekitar tahun 1970 an, untuk daerah Tegalsumur dan Katong, agama Buddha *Nichiren Shoshu* masuk dan dikenal baru sekitar tahun 1992, oleh Bapak Wahyu sebagai tokoh yang menyebarkan agama Buddha di daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan pada awal dikenalnya agama Buddha *Nichiren Shoshu*, yakni sekitar tahun 1972 an baru daerah Telawa yang memiliki penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu*, selanjutnya disusul daerah lain yaitu Purwodadi yang disebarkan oleh Bapak Sugeng dan bapak Haryadi, namun 20 tahun berikutnya, seorang tokoh penyebar agama Buddha *Nichiren* yakni Bapak Wahyu, memperkenalkan di daerah baru, yakni daerah Salatiga kota dan Timokerep.

Pada awal berkembangnya di Jateng 4, agama Buddha *Nichiren Shoshu* justru dikenal dan dianut oleh masyarakat yang tinggal dipedesaan, yakni masyarakat yang ada di daerah Telawa, perbatasan antara Kabupaten Boyolali dengan Purwodadi. Jumlah umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 4 pada tahun 2019 berjumlah 156 orang yang tersebar dalam 3 distrik.

“Distriknya ada 3, Distrik Tengah, Distrik Utara, dan Distrik Barat. Distrik tengah meliputi daerah Salatiga, Bungas dan Timokerep. Sedangkan Distrik utara meliputi Purwodadi, Katong, Tegalsumur, dan Telawa. Untuk distrik Barat meliputi daerah Krandegan dan Jeglong” (wawancara dengan Pandita DJ, tanggal 18 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa daerah pembinaan Jateng 4, meliputi beberapa kabupaten dan kota, namun pembagian distriknya tidak berdasarkan Kabupaten, melainkan lingkup wilayah. Adapun para ketua distrik yang memimpin di Jateng Sentra 4 terdiri dari para pandita, yakni: distrik tengah dipimpin oleh Pandita Denny Johanthon, distrik utara dipimpin oleh Pandita Sulastrini dan distrik barat dipimpin oleh Pandita Supardi. Dari 3 distrik yang ada Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 4 memiliki 6 Vihara yang tersebar ditiga distrik

tersebut. “Vihara disini ada 6, di Distrik tengah ada Vihara Vimalakirti Bungas dan Timokerep, kemudian di utara ada 3, yakni Vihara Vimalakirti Telawa, Tegalsumur dan Katong dan satu Vihara di Krandegan” (wawancara dengan Pandita PRI, 18 November 2019).

Pada awalnya daerah Jateng Sentra 4 menjadi satu daerah binaan dengan Jateng sentra 6, yaitu semarang. Setelah ada pemekaran daerah binaan, masing-masing daerah melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan maupun ritual sendiri-sendiri. Kegiatan keagamaan yang dijalankan di Jateng Sentra 4 ada beberapa, diantaranya: kegiatan Sentra dan kegiatan *Dharmasala*. “Kegiatan Sentra diagendakan setiap 3 bulan sekali, sedangkan kegiatan *Dharmasala* di jadwalkan setiap minggu” (wawancara dengan Pandita SR, 19 November 2019).

Kegiatan sentra, merupakan kegiatan keagamaan yang pesertanya melibatkan seluruh umat di Jateng Sentra 4, lokasi diadakannya *kensyu* sentra adalah daerah yang mendapatkan giliran. *Kensyu* sentra merupakan kegiatan 4 bagian, yaitu bagian pria, bagian wanita, generasi muda dan anak bintang. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan *kensyu* Sentra Jateng 4.



Gambar 16. Kegiatan bintang Jateng 4
Sumber: Prihatiningsih, 2019.

Setiap 3 bulan sekali, tim kerja Jateng Sentra 4 berkumpul untuk membahas persiapan kegiatan *kensyu* sentra, pembahasan bukan hanya masalah teknis, tetapi menyangkut tema dan topik pertemuan, hal ini merupakan hal yang paling penting.

“yang pertama kita *godok* adalah soal tema, jangan sampai umat yang datang dan membayar kegiatan, begitu pulang tidak mendapatkan apa-apa. Setidaknya tema atau topik pas dengan apa yang dibutuhkan umat, sehingga umat merasa senang mengikuti kegiatan yang sudah kita agendakan” (wawancara dengan Pandita SR, 18 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pandita Saroni, dapat dijelaskan bahwa yang paling penting dalam mempersiapkan kegiatan adalah materi atau tema pertemuan, baru selanjutnya dibahas masalah teknis seperti tempat dan besarnya biaya. Hal ini untuk menghindari bahwa tema pertemuan tidak mengena dihati peserta *kensyu*. Harapan dari setiap kegiatan yang dijalankan adalah untuk membuat suasana gembira, sehingga kegembiraan yang diperoleh saat pertemuan dapat ditularkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah non umat Buddha *Nichiren Shoshu*, sehingga harapannya orang lain tertarik untuk mengikuti agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Hal ini disebut dengan *Syakubuku*.

Selain kegiatan *kensyu* sentra, setiap bulan di Jateng Sentra 4 juga mengadakan pertemuan GM (generasi muda). Pertemuan generasi muda yang melibatkan seluruh generasi muda di Jateng Sentra 4 diagendakan sebulan sekali. Pertemuan di laksanakan secara bergilir, selain untuk memperbarui suasana, juga bertujuan untuk mengunjungi anggota. “Selain biar suasananya selalu baru, tujuan kami menggilir daerah sebagai tuan rumah pertemuan GM adalah untuk kunjungan. Dengan kunjungan, GM yang malas untuk ikut, akan tergugah hatinya dan mengikuti pertemuan GM” (wawancara dengan WK, 19 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa dengan menggilir daerah sebagai tuan rumah dilaksanakan pertemuan GM, *Syakubuku* tetap harus dijalankan. Generasi muda yang awalnya enggan atau malas untuk mengikuti pertemuan generasi muda menjadi tergugah hatinya, karena rumahnya dikunjungi. Sehingga harapan tim kerja untuk terus menambah jumlah peserta pertemuan GM dari waktu ke waktu dapat tercapai. Jumlah generasi muda di Jateng Sentra 4 tidak begitu banyak, hal ini disebabkan karena generasi muda yang sudah usia kerja, pada umumnya

merantau ke daerah lain, sehingga mengikuti pola pembinaan yang dilaksanakan di daerah tempat bekerja. “kebanyakan generasi muda yang sudah bekerja kan merantau, jadi jarang mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh tim kerja Jateng sentra 4. Kuliah juga banyak yang ke Semarang atau Solo, yang kerja banyak juga yang ke Jakarta. Sehingga otomatis GM di Jateng Sentra 4 lebih sedikit” (wawancara dengan WK, 19 November 2019).

Tema atau topik yang dibahas dalam pertemuan generasi muda selain Buddhologi, membahas juga terkait problematik generasi muda saat ini. Persoalan hubungan dengan keluarga atau orang tua, persoalan tentang pergaulan lawan jenis, tentang karir dan lain sebagainya. Selanjutnya narasumber, dalam hal ini ada pandita atau *Dharmaduta* memberikan motivasi ataupun masukan terkait permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda.

“pada intinya, sekarang ini kan banyak muda yang tidak memiliki mimpi, segala sesuatu pinginnya serba instan. Tidak tahan proses, sehingga kami sebagai tim kerja berusaha untuk membantu generasi muda agar memiliki mimpi yang jauh kedepan. (wawancara dengan Pandita SR, 18 November 2019).

Guna mewujudkan generasi muda yang memiliki cita-cita dan mimpi yang jauh kedepan, banyak kegiatan yang dilakukan, baik tingkatnya nasional maupun pertemuan generasi muda yang dijalankan di tingkat *Cetya* maupun distrik. Selain pertemuan generasi muda, di Jateng Sentra 4 juga menyelenggarakan *kensyu* bintang, dijalankan setiap 3 bulan sekali. Kegiatan yang secara khusus diperuntukkan bagi anak Buddhis usia 0 tahun sampai dengan kelas 6 SD tersebut dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan.

“anak-anak bintang, selain belajar tentang tata cara *Gongyo*, belajar juga mengenai profesi, misalnya kita ajak ke dinas pekerjaan umum untuk mengenal profesi pemadam kebakaran, kita undang polisi, untuk mengenalkan tata cara berkendara yang baik, mengajak ke pertanian atau ke peternakan untuk mengenalkan anak-anak pada dunia kerja, dimana dengan memperkenalkan anak-anak pada profesi, diharapkan anak-anak memiliki cita-cita dan belajar menghargai orang lain” (wawancara dengan Pandita PRI, tanggal 18 November 2019).

Kegiatan *kensyu* bintang yang dijadwalkan 3 bulan sekali tersebut, diikuti oleh seluruh bintang yang ada di Jateng sentra 4. Jumlah Bintang yang hanya belasan orang, menjadikan panitia lebih keras lagi dalam pengerahan masa. Artinya kegiatan *kensyu* bintang yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, menjadikan tantangan tersendiri bagi panitia untuk mengajak seluruh bintang yang ada di Jateng Sentra 4 mengikuti kegiatan tersebut.

Selain kegiatan tingkat sentra seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ditingkat distrik, *Cetya* dan *Dharmasala* juga ada kegiatan rutin yang sudah terjadwal. Yakni kegiatan pertemuan tingkat *cetya* dan *Daimoku* maraton di Vihara. Kegiatan pertemuan *cetya* dilaksanakan setiap minggu, masing-masing *cetya* membuat jadwal berbeda. Sehingga Pandita sebagai narasumber kegiatan tidak bentrok dalam memberikan penyuluhan.

“pertemuan tingkat *cetya* dan pertemuan *Dharmasala* jadwalnya berbeda, kalau di Katong malam Selasa, Tegalsumur malam Kamis, Telawa dijadwalkan malam Sabtu. Kalau di distrik lain, jadwalnya juga pasti dibuat berbeda. Untuk materi atau pokok bahasan dalam pertemuan, biasanya seputar fenomena kehidupan dan *Gosyo*” (wawancara dengan Pandita SLT, 19 November 2019).

Bedasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa pertemuan di tingkat *cetya* di setiap distrik memiliki jadwal tersendiri. Untuk tema atau pokok bahasan dan materi pertemuan, menyangkut fenomena kehidupan, seputar permasalahan yang dihadapi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan Pandita dapat memberikan solusi yang tepat yang dibutuhkan oleh umat.

Kegiatan keagamaan yang paling penting adalah praktik *dana paramita*, *dana paramita* yang dikumpulkan oleh umat jenisnya juga berbeda-beda, ada *Gokuyo*, ada *Zaimu* dan ada dana kegiatan. “*Gokuyo* itu *dana paramita* yang dikumpulkan oleh umat dan disetorkan ke pusat untuk operasional Majelis, sedangkan *Zaimu* adalah *dana paramita* yang ditujukan untuk kebutuhan *Sangha* atau para *Bhikkhu*. Sedangkan dana kegiatan adalah *dana paramita* yang dikumpulkan oleh umat untuk membiayai berbagai kegiatan yang dilaksanakan” (wawancara dengan WK, tanggal 18 November 2019).

Macam-macam *dana paramita* yang dikumpulkan oleh umat, pada intinya bertujuan untuk melatih umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah agar tidak terikat pada materi semata. Hal ini seperti ajaran Buddha yang mengajarkan tentang hidup sederhana, serta tidak terikat pada materi. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah *Anica*, atau tidak kekal.

5. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 5

Jateng sentra 5 pada awal berkembangnya agama Buddha di Jawa Tengah meruakan satu daerah binaan dengan Jateng sentra 3 dengan nama daerah Jateng Sentra Selatan. Selanjutnya dalam perkembangannya seperti daerah lainnya mengalami perubahan, pada sekitar tahun 2006 menjadi daerah binaan sendiri yang terdiri dari Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen dan Yogyakarta. Pada tahun 2019 Jateng Sentra 5 dipimpin oleh ketua sentra yang bernama Pandita Wagiman.

Saat ini Jateng Sentra 5 memiliki umat sekitar 280 orang yang terbagi dalam 3 distrik, yaitu Distrik Purworejo, Distrik Jogyakarta dan Distrik Kebumen. Untuk Distrik Purworejo dipimpin langsung oleh Pandita Wagiman, Distrik Gombong dipimpin oleh Pandita Sudarno dan Distrik Jogyakarta dipimpin oleh Pandita Sardi.

“Agama Buddha *Nichiren Shoshu* pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di Purworejo pada tahun 1992, waktu itu yang mengenalkan Bapak Samino, itu lho almarhum Bapaknya Pak Susilo. Pada awalnya umat menganut agama Buddha tetapi di bawah naungan majelis Teravada” (wawancara dengan Pandita WGM, tanggal 11 Desember 2019).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pandita WGM, dapat dijelaskan bahwa sebelum mengenal agama Buddha *Nichiren Shoshu*, masyarakat sudah menganut agama Buddha, namun dibawah naungan Majelis *Teravadha*. Namun kehadiran Bapak Samino sebagai tokoh agama Buddha *Nichiren Shoshu* mengubah cara pandang masyarakat, sehingga banyak umat yang melakukan konversi ke *Majelis Nichiren Shoshu*.

Sampai pada tahun 2019 ini, di Sentra lima memiliki beberapa Vihara yakni di Distrik Purworejo ada tiga Vihara Vimalakirti, di Gombong Kebumen ada satu Vihara dan di Yogyakarta satu Vihara. Pada awalnya umat Buddha yang ada di Yogyakarta merupakan para mahasiswa dan pendatang. Seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat asli Yogyakarta tertarik untuk menganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Hal ini seperti disampaikan oleh Pandita SRD “awalnya umat di Jogja ini hanya mahasiswa, seperti saya sendiri kan asli Magetan, kemudian teman-teman dari luar Jawa yang pada waktu itu memang kuliah di Jogja dan mendapatkan tugas dari Bapak Seno untuk mengenalkan agama Buddha *Nichiren Shoshu* kepada masyarakat, ada yang dari Jakarta, Medan, Surabaya dan kota besar lainnya” (wawancara tanggal 11 Desember 2019).

Jateng sentra lima seperti daerah binaan Majelis *Nichiren Shoshu* lainnya juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Diantaranya adalah kegiatan pertemuan rutin seminggu sekali yang dijalankan di semua Vihara. Selain pertemuan rutin juga dilakukan *Gongyo* dan *Daimoku* bersama.

“kalau kami kegiatan rutin dimasing masing vihara dijadwalkan seminggu sekali, jadi Vihara Hargorojo setiap malam Selasa, Vihara Sikuning setiap malam Kamis dan Di Vihara Kota setiap malam Minggu, bukan hanya pertemuan tetapi pada saat kumpul kita melakukan *Gongyo* dan *Daimoku* bersama” (wawancara dengan NM, 11 Desember 2019).

Selain kegiatan ritual dalam bentuk *Gongyo Daimoku* bersama, di Jateng Sentra 5 juga melaksanakan kegiatan pertemuan wanita. Pertemuan yang pesertanya adalah para perempuan Buddhis di Jateng Sentra lima, baik yang sudah menjadi ibu maupun masih berstatus sebagai generasi muda, dijalankan sebulan sekali. “Jadwal pertemuan wanita, biasanya ada di hari kamis minggu kedua, jamnya siang, antara jam 10.00-12.00, kalau tempatnya bergilir. Kadang di Vihara Setoyo, kadang di Vihara Sikuning.” (wawancara dengan SY, 11 Desember 2019).

Pertemuan wanita di Jateng sentra 5 bukan hanya membahas tentang ajaran atau *Dharma* saja, tetapi membahas juga tentang pengetahuan umum,

baik dibidang ekonomi, kesehatan maupun bidang lainnya. Sehingga narasumber kegiatan pertemuan wanita, selain Pandita dan *Dharmaduta*, sering juga mengundang narasumber dari Puskesmas, atau dari dinas lain yang berhubungan dengan materi yang dibutuhkan oleh umat Buddha.

Menjalin kerjasama dengan banyak instansi, menjadikan Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki banyak relasi. Bukan hanya untuk kegiatan pertemuan wanita saja yang bekerjasama dengan instansi dari pemerintahan tetapi juga pertemuan lain, pada akhirnya melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak. Terjalannya kerjasama antara instansi pemerintah dan umat Buddha terutama para wanita Buddhis memberikan pengaruh positif bagi perkembangan agama Buddha sendiri. Para wanita di Jateng Sentra lima lebih semangat dalam menjalankan ajaran Buddha. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan pertemuan wanita di Jateng sentra 5.



Gambar 17. Pertemuan wanita di Jateng 5
Sumber: Dokumentasi Sutrisno, 2018.

Di Purworejo juga terdapat Radio komunitas Amerta. Radio komunitas milik Majelis *Nichiren Shoshu* ini bekerjasama dengan lembaga penyiaran, untuk memberikan layanan siaran informasi ataupun literasi terkait dengan informasi secara umum. Radio Amerta pada awal berdirinya melibatkan para perempuan Buddhis untuk menjadi penyiar, kemudian semakin berkembang dan melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi sebagai penyiar

juga. Radio Amerta merupakan salah satu bentuk kepedulian Majelis *Nichiren Shoshu* terhadap lingkungan sekitar.

6. Majelis *Nichiren Shoshu* di Jateng Sentra 6

Jateng Sentra 6 merupakan daerah binaan yang terdiri dari Kota Semarang dan Kabupaten Kudus. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa pada awal perkembangan Majelis agama Buddha *Nichiren Shoshu*, Semarang merupakan salah satu daerah yang berada di sentra Utara. Dan pada tahun 2006, menjadi daerah binaan tersendiri dengan nama daerah Jateng Sentra 6. Pada tahun 2019 ini Jateng sentra 6 dipimpin oleh seorang ketua sentra yang bernama Pandita Stepen Ikhsan Khou.

Menurut sejarah, agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di Semarang pada tahun 1960 an. Tokoh yang memperkenalkan agama Buddha *Nichiren Shoshu* kepada masyarakat adalah Bapak Soekarso. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa agama Buddha *Nichiren Shoshu* diperkenalkan kepada warga negara Indonesia oleh para pengusaha, di Semarang pengusaha yang memperkenalkan adalah Shintaro Noda, “dulu Pak Karso ini kepala pengadilan negeri di daerah Cilacap, karma baik mempertemukan pak Karso dengan Sintaro Noda, sehingga pak Karso mau mengenal agama Buddha *Nichiren Shoshu*, dan selanjutnya dengan semangat yang tinggi ikut menyebarkan hukum *Namyohorengekyo*. (wawancara dengan Pandita LS, tanggal 15 November 2019).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pertama kali agama Buddha *Nichiren* diperkenalkan kepada masyarakat Semarang, bukan oleh Bapak Seno Soenoto, seperti pada daerah lain pada umumnya, di Semarang justru diperkenalkan kepada pejabat pemerintah, yakni seorang kepala Pengadilan Negeri di Cilacap. Pada tahun 1960an tentunya susunan organisasi keagamaan Buddha belum terstruktur seperti saat sekarang. Sehingga tantangan dalam penyebaran agama Buddha memiliki resiko yang besar.

Ibu Soekarso pada tahun 1964, selanjutnya ditunjuk untuk menjadi ketua bagian ibu-ibu. Karena sering tinggal di Cilacap dari pada di Semarang, membuat bu Karso banyak bergerak didaerah-daerah seperti Gombang, Kebumen, Purbalingga dan Cilacap sendiri. (Wanandar, 1994: 44). Selanjutnya lahir tokoh baru yang memiliki kemampuan dalam memperkenalkan ajaran Buddha kepada masyarakat, yakni Heri Purnomo. “Pak Heri adalah ketua Daerah Provinsi Jawa Tengah, pasti seluruh umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah mengenal beliau, selain sikapnya yang sangat ramah, beliau merupakan tokoh panutan bagi banyak pengikut agama Buddha” (wawancara dengan Pandita STP, 19 November 2019).

Pada saat agama Buddha mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1965, tiba-tiba ada pergerakan G 30 SPKI, hal ini tidak memungkinkan umat Buddha mengadakan pertemuan, untuk sekedar diskusi atau memberikan ceramah *Dharma*. Hal ini menjadikan umat Buddha bercerai berai. Sehingga perkembangan agama Buddha khususnya di Jawa Tengah pada saat itu mengalami *stagnan*. Namun setelah tahun 1970 an, kembali para pejuang *Dharma* menyiarkan ajaran agama Buddha keberbagai daerah.

“seingat saya, ya pak Heri Purnomo itu yang rajin mengadakan kunjungan, baik ke rumah calon umat yang belum *Gojukai* maupun kerumah umat yang sudah menjalankan *Gongyo Daimoku*. Bukan hanya kunjungan anggota, bapak Heri Purnomo juga selalu mengadakan pertemuan baik dengan bapak-bapak atau bagian pria, maupun pertemuan empat bagian. (wawancara dengan Ibu LS, tanggal 19 November 2019).

Selanjutnya dibawah kepemimpinan Heri Purnomo, agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jawa tengah terus mengalami perkembangan, hingga saat ini. Di Semarang sendiri terdapat 1 Vihara dan satu tempat yang disebut *Sentrum*. *Sentrum* ini yang dijadikan kantor administrasi untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan Majelis *Nichiren Shoshu* di Semarang. Sedangkan Vihara merupakan tempat yang dipakai untuk ritual *Gongyo dan Daimoku*.

Jumlah umat Buddha di Jateng Sentra 6 pada tahun 2019 sekitar 150 orang yang tersebar di distrik Kudus dan Semarang. Adapun kegiatan yang dijadwalkan di Jateng Sentra 6 meliputi beberapa jenis. Diantaranya pertemuan umum yang dilaksanakan setiap minggu. “pertemuan umum, biasanya kami laksanakan setiap malam minggu. Jadi seminggu sekali kami berkumpul bersama untuk pertemuan umum. Temanya ya seputar fenomena kehidupan, yang dibahas secara mendalam dengan ajaran Buddha” (wawancara dengan Pandita STP, tanggal 18 November 2019).

Di Distrik Semarang, pertemuan umum dijadwalkan seminggu sekali. Selain Pandita untuk waktu tertentu narasumber pertemuan adalah *Dharmaduta*. Hal ini dikarenakan untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh umat narasumber harus menggunakan prinsip ajaran Buddha sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan. Selain pertemuan umum yang dijadwalkan seminggu sekali, di Jateng Sentra 6 dijadwalkan juga Pertemuan Inspirasi, yaitu pertemuan yang pesertanya adalah para orang tua yang sudah berusia lanjut. Hal ini dikarenakan banyak umat yang sudah memasuki Lansia, sehingga tetap harus mendapatkan motivasi dan semangat agar tetap aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

“di Jateng 6, banyak umat yang usianya sudah lanjut. Sehingga agar umat yang sudah berusia lanjut tetap mendapatkan semangat dan bimbingan dari para Pandita dan *Dharmaduta*, maka dijadwalkan pertemuan inspirasi seminggu sekali” (wawancara dengan LS, tanggal 18 November 2019).

Tujuan utama dari pertemuan inspirasi adalah memberikan motivasi dan semangat kepada umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* agar tetap memiliki semangat menjalankan hati kepercayaan. Jika ada umat yang tidak memiliki anak yang meneruskan hati kepercayaan, atau berbeda hati kepercayaan, umat yang sudah masuk dalam usia inspirasi tersebut tetap memiliki semangat dan rasa percaya diri dalam menjalankan hati kepercayaan. Dengan diadakannya pertemuan inspirasi, maka umat merasa memiliki teman, tidak sendiri, dan lebih semangat lagi. Sehingga dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masalah, umat selalu bahagia dan gembira.

Seperti di sentra lain, selain jadwal pertemuan inspirasi ada juga pertemuan lain yang sudah dijadwalkan secara rutin. Pada intinya berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan di Jateng Sentra 6 tidak terlepas dari agenda atau program nasional. Kunjungan anggota merupakan salah satu kegiatan yang dijadwalkan di Jateng Sentra 6, dimana para pandita serta staff Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma melaksanakan kunjungan kerumah umat. Memberikan motivasi, menanyakan kabar bahkan membuka kesempatan kepada umat untuk menceritakan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat. Selanjutnya Pandita atau *Dharmaduta* memberikan solusi ataupun motivasi kepada umat agar tetap menghadapi berbagai masalah dengan ajaran Buddha.

D. Dasar Pemikiran Seno Soenoto

Seno Soenoto sebagai pendiri Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia, lahir di Surabaya pada tanggal 24 September 1927. Lahir pada keluarga Ningrat Jawa, tetapi sejak kecil justru Seno Soenoto tidak menunjukkan sikap Feodalisme. Melainkan anti pada sikap membeda-bedakan manusia (Wanandar, 1995:16).

Menurut sejarah perkembangan agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia, pada tahun 1995 Seno Soenoto telah memimpin lebih dari 1,2 juta orang penganut Majelis *Nichiren Shoshu*. Sehingga Seno Soenoto disebut sebagai seorang agamawan. Seno Soenoto juga dikenal sebagai pejuang pembauran warga keturunan Cina atau Tionghoa di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai ceramah maupun ajakan kepada para pengikut Majelis *Nichiren Shoshu* untuk memiliki sikap cinta tanah air, nasionalisme dan patriotisme.

Menurut Seno Soenoto, semua manusia adalah sama, yakni memiliki hak dan kemampuan untuk merombak nasibnya. Karena pandangan dan prinsip tersebut Seno Soenoto dianggap sebagai anak yang tidak patuh. Hal tersebut dikarenakan Seno Soenoto tinggal dan dibesarkan dalam lingkungan ningrat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan *unggah ungguh* serta

terkenal dengan feodal. Pengalaman Seno Soenoto sebagai anggota tentara pelajar yang melakukan gerilya, mempengaruhi karakter dan prinsip hidupnya mengenai cinta tanah air. Sehingga bagi Seno Soenoto Indonesia adalah nomor satu.

Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaanya, Seno Soenoto tidak lagi melanjutkan kariernya di militer, selanjutnya Seno Soenoto memilih untuk menjadi seorang pengusaha, sehingga pada usia yang masih muda yakni 26 tahun, Seno Soenoto menjadi direktur perwakilan perusahaan swasta Indonesia di Jepang, Yugoslavia, Jerman dan Amerika Serikat (Wanandar, 1995: 16-17). Kesempatan keliling dunia dimanfaatkan juga untuk mengembara belajar filsafat hidup yang dianggap pas, dan tepat untuk batin dan jiwanya.

Akhirnya, pada tahun 1960 an, Seno Soenoto mengenal sahabat seorang Wanita Jepang yang bernama Keiko Sakurai yang akhirnya menjadi istri dan ibu dari anak-anak Seno Soenoto. Melalui Keiko Sakurai inilah, Seno Soenoto mengenal agama Buddha *Nichiren Shoshu*, yang diyakini dan menjadi pegangan hidup sampai akhir hayatnya.

Menurut buku sejarah perkembangan agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Indonesia, dituliskan bahwa, Seno Soenoto resmi menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* pada tahun 1964, digojukai oleh *Bhikkhu* Sugano dan langsung menerima mandala pusaka pemujaan *Gohonzon* di Jepang. Dan sejak tahun 1969, Seno Soenoto diangkat menjadi Sekretaris Jenderal kuil pisat Taisekiji sebagai pemimpin umat Buddha *Nichiren Shoshu* di Indonesia oleh *Bhikkhu* Hayase.

Seno Soenoto mendapatkan gelar Pandita pada tahun 1975, setelah lulus kenaikan tingkat menjadi Profesor dalam agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Pandangan atau dasar pemikiran Seno Soenoto sebagai pendiri Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia dapat dijelaskan menjadi beberapa hal, seperti yang dapat disajikan dalam sub bab berikut ini.

1. Humanisme dan *Maitri Karuna*

Secara umum agama Buddha disebut sebagai agama yang Humanis. Humanisme merupakan gerakan atau aliran yang menghargai budi, kebebasan dan martabat manusia serta kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan seluruh kebudayaan (Mukti, 2004:457). Buddha sebagai agama Humanis, sudah dibuktikan sejak Buddha Gautama masih hidup, dimana para siswa diminta untuk menyiapkan makanan terlebih dahulu, agar para petani bisa makan sebelum ia menyampaikan kotbahnya (Dhamapada. 203).

Saddharmapundarika Sutra, menjelaskan bahwa setiap orang dapat menjadi Buddha, keselamatan dan pencerahan dapat dicapai dengan usaha manusia sendiri (D. II, 100). Lebih lanjut dijelaskan bahwa humanisme memandang bahwa manusia sama, bersaudara, sehingga dalam menjalani hidup harus saling mengasihi dan menyayangi. Hal ini merupakan manifestasi keyakinan dan cara hidup beragama Buddha.

Berdasarkan hal tersebut, maka Seno Soenoto memiliki pemikiran yang menjadi prinsip dalam mengembangkan Majelis *Nichiren Shoshu*. Menurut Seno Soenoto belajar *Saddharmapundarika Sutra*, menjadikan seseorang memiliki pemikiran bahwa memikirkan orang lain harus lebih utama dibandingkan dengan memikirkan diri sendiri. Ajaran Seno Soenoto kepada para pengikutnya adalah “penderitaan yang kalian alami, dasarnya adalah sifat ego. Jika ingin bahagia satu-satunya jalan adalah membahagiakan orang lain, meskipun diri sendiri belum bahagia” (Wanandar, 1995:65).

Prinsip yang diajarkan oleh Seno Soenoto tersebut dalam agama Buddha dikenal dengan *Maitri Karuna*, yakni memberikan kebahagiaan kepada orang lain, dan mencabut duka orang lain. Satu-satunya jalan untuk menjadi *Maitri Karuna* di Indonesia, adalah dengan tidak membedakan manusia. Menurut pandangan Seno Soenoto, Indonesia adalah negara besar yang memiliki potensi multi budaya, sehingga kecenderungan untuk membeda-bedakan manusia sangat besar. Untuk

itu melalui ajaran Buddha Nichiren Daisyonin, umat Buddha diajak untuk memandang bahwa semua manusia pada dasarnya sama.

“Jika tidak untuk memikirkan kebahagiaan orang lain, ngapain Pak Seno berjalan kaki, mengunjungi orang-orang yang kemudian menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Beliau melakukan itu semata-mata, ingin mengajak orang lain bahagia dengan ajaran Buddha Nichiren” (wawancara dengan Pandita TS, 23 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pada awalnya, Seno Soenoto melakukan kunjungan kepada calon umat yang tinggal di berbagai pelosok, yang untuk menjangkaunya dibutuhkan usaha yang besar. Semua dilakukan karena Seno Soenoto ingin mengajak orang lain untuk berbahagia bersama.

Ajaran Seno Soenoto yang selalu disampaikan dalam berbagai kegiatan *Dharmadesana*, adalah “bahagiakan orang lain, meskipun *You* sendiri masih menderita” (Wanandar, 1995:67). Hal tersebut sepertinya mudah untuk diucapkan, tetapi mempraktikkannya sangat sulit. Manusia pada masa akhir jaman ini, lebih banyak egoisme dibandingkan dengan memikirkan orang lain. Lebih banyak yang iri melihat tetangga memiliki mobil baru, dibandingkan dengan yang ikut merasa bahagia. Hal ini karena dasar sifat manusia adalah ego. Jadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* harus berani untuk menghantam ego yang ada dalam diri manusia.

Humanisme atau jiwa kemanusiaan menurut Seno Soenoto bukan hanya berupa *Utopia* atau khayalan saja, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari hal kecil dan sederhana di lingkungan dimana umat Buddha tinggal. *Maitri Karuna* harus menjadi *Way Of Life* atau kebiasaan hidup, agar manusia mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Menurut hasil wawancara dengan informan, dikatakan bahwa: “bapak, selalu mengajak kita baik pimpinan ataupun umat untuk memikirkan orang lain. Dengan berani memikirkan kebahagiaan orang

lain, maka kebahagiaan untuk diri sendiri pasti diperoleh” (wawancara dengan Pandita LS, 2 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa Seno Soenoto sebagai figur atau sosok pemimpin agama, menanamkan prinsip kepada para pimpinan maupun umat, untuk selalu mengutamakan kepentingan orang lain, sebelum memikirkan diri sendiri. Diyakini bahwa dengan memikirkan orang lain, maka kebahagiaan diri sendiri dapat diperoleh secara otomatis.

Dalam setiap *Gosyo* dijelaskan bahwa Nichiren Daisyonin sebagai pendiri Majelis *Nichiren Shoshu*, berkali-kali menghadapi penganiayaan, hal tersebut semata-mata karena Nichiren Daisyonin memilih untuk menyebarkan *Namyohorengekyo*, agar umat manusia mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Prinsip ajaran humanisme, yang diterapkan oleh Seno Soenoto adalah prinsip *Maitri Karuna* yang merupakan inti dari ajaran Buddha Nichiren Daisyonin.

2. Rombak Nasib

Buddha mengajarkan tentang hukum karma, prinsip ajaran mengenai siapa yang menanam, maka ia yang akan memanen menjadi ciri khas ajaran Buddha. Karena prinsip ajaran tentang hukum karma, maka di Majelis *Nichiren Shoshu*, diajarkan mengenai nasib seseorang. Tidak ada seorangpun yang tidak bisa merubah nasibnya, kalau percaya pada hukum karma. Ada orang yang terlahir cantik atau tampan, tetapi ada yang terlahir sebagai orang cacat, ada yang terlahir di keluarga kaya, tetapi ada juga yang baru lahir tetapi sudah dibuang di tong sampah. Agama Buddha memandang hal tersebut bukan karena nasib, melainkan adanya karma yang diterima oleh makhluk hidup karena buah perbuatannya di masa lampau.

Pemikiran Seno Soenoto mengenai rombak nasib menjadi salah satu hal yang membuat banyak orang akhirnya memutuskan untuk masuk menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Hukum karma merupakan hukum yang mutlak (Wanandar, 1995: 91).

Dijelaskan bahwa karma dan segala akibatnya tidak bisa secara langsung diamati, tidak semua perbuatan akan mendapatkan hasilnya secara langsung, dan ini yang membuat manusia ragu-ragu mengenai hukum karma itu sendiri. Ajaran Buddha mengenai cara merombak nasib adalah dengan *Kanjin*. Yakni sikap melihat kedalam diri kita sendiri (wanandar, 1995:93). Seno Soenoto dalam setiap ceramahnya selalu mengajak kepada pengikutnya untuk tidak menyalahkan lingkungan dan orang lain. Prinsip yang tidak mudah untuk dijalankan oleh manusia, tetapi kebahagiaan sesungguhnya dapat direalisasikan dengan cara *Kanjin*.

Banyak orang yang bertanya, apakah dengan menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, nasib seseorang bisa berubah? Pemikiran Seno Soenoto mengenai hal tersebut dengan memberikan prinsip ajaran “tak ada Doa yang tak terkabulkan, dan tak ada dosa yang tak terhapuskan, jika kita percaya pada hukum *Namyohorengekyo*”. Prinsip tersebut dapat dijelaskan bahwa jika seseorang percaya dengan sungguh-sungguh, maka semua doa akan terkabulkan, sehingga untuk merombak nasib seseorang bukanlah hal yang susah.

Rombak nasib, bukan berarti yang awalnya miskin berubah menjadi kaya, yang awalnya anak nakal, berubah menjadi penurut, yang awalnya sakit-sakitan menjadi sembuh. Tetapi rombak nasib berarti manusia memiliki pemikiran yang berbeda, dalam menghadapi masalah. Tidak lagi menyalahkan orang lain dan lingkungan. Tetapi mengoreksi diri sendiri, mengenai perilaku apa yang membuat berjodoh dengan nasib yang kurang baik.

Kebanyakan manusia memiliki keinginan agar mendapatkan kebahagiaan secara materi, maksudnya tidak ada seorangpun yang tidak menginginkan hidup yang serba berkecukupan. Sehingga kebahagiaan yang terlihat secara materi tersebut pada umumnya menjadi cita-cita atau keinginan manusia pada umumnya. Buddha mengajak manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, karena materi yang

dimiliki pada dasarnya bersifat tidak kekal (*Anicca*). Kebahagiaan dapat diwujudkan dengan mempraktikkan beberapa hal, diantaranya adalah *Dana Paramita* dan merombak sifat jiwa.

3. Prinsip Patahkan Jiwa Miskin

Berangkat dari pengalaman, ketika melakukan pembinaan umat di daerah Jawa Tengah. Seno Soenoto merasa melihat sekumpulan orang “*kere*”, disebut begitu karena setiap kali melakukan kunjungan banyak umat yang sudah berbaris untuk mengajukan pinjaman atau mendapatkan santunan (Wanandar, 1995:104-105). Seno Soenoto merasa tergerak dan berpikir apa yang menyebabkan masyarakat di Jawa Tengah waktu itu memiliki kecenderungan sifat miskin.

Pengaruh filsafat lain, yang dianut oleh masyarakat waktu itu adalah “kalau ada orang miskin, maka wajib diberi santunan”. Seno Soenoto juga berpikir bahwa karena tidak memiliki mimpi atau cita-cita yang besar, maka orang cenderung untuk memikirkan masalah pribadinya sendiri. Sejak saat itu, umat Buddha diajak untuk memiliki mimpi. Mulai dari membangun Vihara secara swadaya, sampai diberikan ceramah setiap kali acara pertemuan atau kunjungan.

Ceramah yang selalu teringat di hati umat adalah “miskin itu nasibmu, karena perbuatanmu sendiri, tapi jangan dipamerkan malu! Miskin kok di pamer-pamerkan” (wawancara dengan Pak ST, tanggal 2 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa Seno Soenoto selalu memberikan doktrin kepada umat, agar umat memiliki cita-cita atau mimpi yang besar, agar bisa mematahkan jiwa miskin.

Selain memiliki mimpi atau cita-cita yang tinggi, jiwa miskin dapat dipatahkan dengan jalan berbagi, dalam agama Buddha disebut dengan *Dana Paramita*. Menyumbangkan sejumlah uang untuk orang lain, bagi orang yang memiliki materi berlebih mungkin adalah hal yang gampang dan biasa. Namun bagi orang yang sering memilih disantuni dari pada

berdana adalah hal yang sulit untuk dijalankan. Sehingga untuk merombak nasib, Seno Soenoto mengajak para pengikutnya untuk melakukan praktik *Dana Paramita* sebagai prinsip dasar, agar dapat merombak nasib miskin.

Prinsip tersebut yang menjadi pedoman seluruh umat Majelis *Nichiren Shoshu*, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, Majelis *Nichiren Shoshu* mampu membangun kuil megah di Jakarta Selatan dan di Bogor Jawa Barat juga karena swadaya umat, dengan menerapkan prinsip *Dana Paramita* untuk mematahkan jiwa miskin. Berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Majelis juga dibiayai secara swadaya oleh umat.

4. Cinta Tanah Air Sebagai Pengamalan Ajaran Buddha

Pengalaman bangsa Indonesia yang berkali-kali mengalami pemberontakan, merupakan dasar pemikiran Seno Soenoto bahwa Bangsa Indonesia memiliki kecenderungan “*Gampon No Mumyo*” atau akar kesesatan jiwa perpecahan. Berbagai bentuk pemberontakan yang selalu disampaikan oleh Seno Soenoto dalam setiap kali ceramahnya, merupakan contoh bahwa negara kesatuan Republik Indonesia adalah bukti kalau Indonesia dan Pancasila adalah kekuatan yang tidak ada bandingannya.

Menurut dasar pemikiran Seno Soenoto, satu-satunya cara untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia adalah dengan menjalankan prinsip *Itai Dosityin* (wanandar, 1995:189-190). *Itai Dosityin* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan satu hati (persatuan dan kesatuan hati). Terjadinya pemberontakan dan perpecahan adalah adanya sikap ingin menang sendiri, tidak mau menyelaraskan diri dengan lingkungan dan orang lain, merasa paling benar sehingga tidak dapat mewujudkan *Itai Dosityin*.

“... bahwa prinsip *Itai Dosityin* yang sangat diutamakan dalam ajaran Buddha Nichiren *Daisyoinin* adalah berarti kita mempunyai hati yang sama, dalam arti kita semua memiliki kepercayaan terhadap

Gohonzon dan berusaha untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Tetapi diatas dasar persamaan tersebut kita dapat mengembangkan bakat dan kepribadian yang berbeda-beda secara maksimal. Jadi prinsip *Itai Dosyin* adalah prinsip yang membuat selaras hubungan antara pribadi individu dengan kelompok. Dan dengan adanya keselarasan kita dapat mencapai segala sesuatunya” (Gosyo, hlm. 354).

Dalam hubungannya dengan prinsip *Itai Dosyin*, atau menyelaraskan diri dengan lingkungan, maka Seno Soenoto dalam melakukan pembinaan terhadap para *Dharmaduta*, pimpinan Majelis, Ketua Vihara dan umat selalu menekankan bahwa semua adalah satu. Satu tujuan dan perjuangan, sehingga cita-cita agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* yang ingin mewujudkan *Kosenrufu* dapat tercapai.

Salah satu bentuk rasa cinta tanah air, yang menjadi prinsip Seno Soenoto adalah menjadikan hari raya *Waisak* sebagai hari balas budi kepada Bangsa dan Negara. Dan karena hal ini juga, yang menjadikan Majelis *Nichiren Shoshu* dianggap menyelewengkan makna Tri Suci *Waisak*, dan menjadi salah satu penyebab dikeluarkannya Majelis *Nichiren Shoshu* dari WALUBI pada tahun 1987).

Namun begitu, tidak menyurutkan pemikiran Seno Soenoto bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* diajak untuk menjadikan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sebagai bumi dan semesta yang harus di junjung tinggi, di doakan dalam setiap kali melakukan *Pujha*. Bahkan di setiap perayaan hari raya *Oesiki*, umat Buddha membacakan *Rissyo Ankokuron*, yakni doa untuk keselamatan Bangsa dan Negara. Hal ini merupakan wujud bakti umat majelis *Nichiren Shoshu* terhadap Bangsa dan Negara.

Dasar pemikiran Seno Soenoto dalam menerapkan prinsip cinta tanah air adalah *Kanjin No Honzon Syo* dan *Kaimoku Syo* atau surat membuka mata. Ditegaskan oleh Nichiren bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* harus memperjuangkan negara sebagai tanah Buddha,

tanah Buddha dalam hal ini adalah negeri yang aman, tenteram, *gemah ripah loh jinawi* (Wananddar, 1995: 196).

Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* harus bisa menjadi mata, tiang dan bahtera bangsa. Artinya bahwa dasar pemikiran Seno Soneoto ini mengajak seluruh pengikutnya untuk memiliki prinsip sebagai anggota masyarakat yang nasionalis, memiliki kepedulian untuk memikirkan kebahagiaan bangsa dan tanah airnya. Dengan menerapkan prinsip bahwa kesulitan tanah air adalah kesulitan diri sendiri, kebahagiaan tanah air adalah kebahagiaan diri sendiri, maka dapat melahirkan manusia yang memiliki sifat cinta terhadap tanah airnya.

Mengenai prinsip, “aku akan menjadi mata, tiang dan bahtera Bangsaaku” selalu dijadikan tema besar pada saat perayaan hari raya *Waisak*, maupun saat upacara peringatan ulang tahun berdirinya Majelis *Nichiren Shoshu* yang diperingati dalam bentuk kegiatan wahana Negara Raharja (WNR) yang diselenggarakan setiap tahun di bulan Oktober-November.

Dasar pemikiran mengenai Cinta tanah air adalah prinsip yang harus dimiliki oleh seluruh penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* ini telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Penyebaran agama Buddha atau ceramah-ceramah yang apada awalnya menggunakan bahasa Tionghoa atau Mandarin pada umat keturunan Cina, sudah tidak lagi ditemukan. Karena semua ceramah atau pembabaran Dharma dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

5. Generasi Muda Itu Kekal

Dasar pemikiran Seno Soenoto selanjutnya yang mampu membuat Majelis *Nichiren Shoshu* semakin maju dan berkembang adalah “Generasi muda itu kekal”. Maksud dari pemikiran tersebut adalah bahwa: menurut pemikiran Seno Soenoto disetiap era selalu ada generasi muda yang *commit to user* dinamisator. Hal tersebut menjadikan Seno

Soenoto sebagai tokoh agamawan tetapi memiliki gaya yang “gaul” dan “Ngepop”. Gaya tersebut yang menjadikan generasi muda mudah menangkap idealisme yang diajarkan.

Kedekatan Seno Soenoto kepada generasi muda bukan tanpa alasan. Menurut pemikiran Seno Soenoto, generasi muda adalah orang yang memiliki potensi dan kekuatan untuk melakukan perubahan. Seperti prinsip yang dimiliki oleh para pejuang pada masa sebelum merdeka. Pemuda merupakan orang yang memiliki impian besar dan tenaga kuat untuk mewujudkan mimpinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka berbagai bentuk pembinaan untuk generasi muda dilakukan. Dari pembinaan dalam bentuk pertemuan di tingkat *Dharmasala*, *Cetya*, distrik, *Sentra* sampai dengan acara berkelas nasional seperti *Reach* dan *Idefest* serta acara berkelas internasional seperti *Hype*, merupakan wujud kecintaan Seno Soenoto terhadap generasi muda. Dasar pemikiran Seno Soenoto mengenai generasi muda juga diwujudkan dalam berbagai bentuk sanggar.

Sanggar merupakan wadah bagi generasi muda dari seluruh pelosok tanah air yang memiliki kesulitan dan kendala untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Maka Majelis *Nichiren Shoshu* membentuk Sanggar untuk memberikan fasilitas kepada generasi muda agar dapat mewujudkan mimpinya. Bukan hanya dibekali dengan pengetahuan mengenai ajaran Buddha, tetapi di Sanggar generasi muda Buddhis diajarkan mengenai etika hidup dan berbagai pengetahuan umum yang dapat digunakan untuk menjadi bekal hidup.

Bentuk kecintaan dan kedekatan Seno Soenoto terhadap generasi muda bukan hanya dalam bentuk fasilitas kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi generasi muda, tetapi generasi muda juga diberikan kebebasan untuk meraih mimpi masing-masing. Bukan hanya sebagai guru, dokter atau profesi lain yang dianggap menghasilkan uang, generasi muda diajak untuk membangun Majelis *Nichiren Shoshu* melalui ide-ide kreatif yang muncul dari hasil pemikiran anak muda.

6. *Nichiren Shoshu* Harus *Ekayana*

Dasar pemikiran Seno Soenoto yang menjadikan Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki banyak pengikut adalah bahwa *Nichiren Shoshu* harus *Ekayana*. *Ekayana* berarti kendaraan tunggal yang dapat digunakan untuk mencapai kesadaran Buddha. Maksud dari prinsip bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* harus *ekayana* adalah bahwa: *Saddharma Pundarika Sutra* merupakan satu-satunya kendaraan yang dapat digunakan untuk mencapai kesadaran Buddha. Tidak ada kendaraan lain yang dapat digunakan untuk itu, sehingga tidak ada objek pemujaan lain, selain *Gohonzon* yang kita sembah.

Ekayana memiliki makna selain tidak lagi percaya pada filsafat lain, tidak lagi mempercayai objek-objek pemujaan lain juga *ekayana* secara kejiwaan. Artinya Seno Soenoto selalu memberikan pemahaman dan doktrin kepada para pengikutnya untuk tidak lagi percaya pada filsafat lain, selain dengan ajaran *Saddharma Pundarika Sutra* atau Buddha *Nichiren*. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut maka diseluruh Vihara atau tempat ibadah Majelis *Nichiren Shoshu* bahkan juga di rumah umat tidak dijumpai gambar atau patung Buddha.

Prinsip *Ekayana* yang diterapkan oleh Seno Soenoto dalam membina umatnya didasarkan pada ajaran *Saddharma Pundarika Sutra* yang diterjemahkan oleh Soothil (dalam bab III) yang berbunyi: “*Like a man, who is all his mind seek for the buddhas relics, so thus who seek the sutra and having obtain it, receive it with profouund of vision and who are not against then on seeing other sutra and also have never minded book of other phylosophies*” yang artinya kurang lebih bahwa: “*Sutra ini diperuntukkan bagi mereka yang betul-betul mencari sutra ini dan yang tidak lagi mencari kebenaran didalam sutra-sutra selain ini, dan juga tidak membaca dan memperhatikan buku-buku dari filsafat lainnya (Wanandar, 1995: 55).*

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dasar pemikiran Seno Soenoto dalam hal filsafat adalah, tidak mencampur adukkan filsafat

yang ada. Orang yang sudah berprasya untuk menjadi penganut Majelis *Nichiren Shoshu*, berarti harus meninggalkan filsafat lama, dan tidak lagi mencari filsafat lain selain *Saddharma Pundarika Sutra*.

Ketegasan Seno Soenoto dalam hal tidak mencampur adukan filsafat ini juga yang menyebabkan Majelis *Nichiren Shoshu* tidak dianggap sebagai agama Buddha. Karena tidak meletakkan patung Buddha di Altar. Namun secara tegas Seno Soenoto menjelaskan bahwa Buddha *Nichiren* berbeda. Memang semua agama mengajarkan kebaikan, tetapi untuk filsafat Buddha *Nichiren* tidak bisa dicampur adukkan dengan filsafat lain. Hal ini semata-mata untuk mengembalikan ajaran Buddha kepada dasar ajaran yang sebenarnya.

Dasar-dasar pemikiran Seno Soenoto tersebut di atas yang menjadi dasar atau prinsip umat Majelis *Nichiren Shoshu* untuk menjalankan kehidupan beragama Buddha di Indonesia. Meskipun bagi majelis atau lembaga lain dianggap tidak tepat dan menyimpang, tetapi Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki keyakinan bahwa filsafat Majelis *Nichiren* bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran Buddha yang sesungguhnya. Melalui ketegasan Seno Soenoto juga, akhirnya Majelis *Nichiren Shoshu* diterima sebagai bagian dari agama Buddha di Indonesia.